

SISTEM PENILAIAN

A. Proses Penilaian Perkuliahan

Pengambilan nilai dalam mata kuliah Terapi Islam ini menggunakan Sistem Evaluasi Penilaian sebagaimana dalam Buku Panduan Penyelenggaraan Pendidikan IAIN Sunan Ampel Tahun 2012 yang terdiri atas 4 macam penilaian:

1. Ujian Tengah Semester (UTS)

UTS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket I bahan perkuliahan (paket 1–6). Materi UTS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.

2. Tugas

Tugas merupakan produk (hasil kreatifitas) mahasiswa dari keunggulan potensi utama yang ada dalam dirinya. Hasil kreatifitas dapat disusun secara individual atau kelompok yang bersifat *futuristik* dan memberi manfaat bagi orang lain (bangsa dan negara). Petunjuk cara mengerjakan tugas secara lebih rinci diserahkan kepada Dosen pengampu. Skor tugas mahasiswa maksimal 100.

3. Ujian Akhir Semester (UAS)

UAS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket II bahan perkuliahan (paket 7–12). Materi UAS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.

4. *Performance*

Performance, merupakan catatan-catatan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan mulai pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir antara 14–16 pertemuan. Dosen dapat memberi catatan pada setiap proses perkuliahan kepada masing-masing mahasiswa dengan

mengamati: (1) ketepatan waktu kehadiran dalam perkuliahan, (2) penguasaan materi (3) kualitas ide/respon terhadap materi yang dikaji, dan lain-lain (Dosen dapat menambah hal-hal lain yang perlu diamati).

Dosen merekap seluruh catatan selama perkuliahan, dan memberi penilaian *performance* pada masing-masing mahasiswa dengan skor maksimal 100.

Dosen dapat mengcopy absen perkuliahan, untuk memberi catatan-catatan penilaian *performance* atau membuat format sendiri. Catatan penilaian *performance* tidak diperkenankan langsung di dalam absen perkuliahan mahasiswa.

B. Nilai Matakuliah Akhir Semester

Nilai matakuliah akhir semester adalah perpaduan antara Ujian Tengah Semester (UTS) 20%, Tugas 30 %, Ujian Akhir Semester (UAS) 40 %, dan Performance 10 %.

Nilai matakuliah akhir semester dinyatakan dengan angka yang mempunyai status tertentu, sebagaimana dalam tabel berikut.

Angka Interval Skor (skala 100)	Skor (skala 4)	Huruf	Keterangan
91 – 100	4,00	A+	Lulus
86 – 90	3,75	A	Lulus
81 – 85	3,50	A-	Lulus
76 – 80	3,25	B+	Lulus
71 – 75	3,00	B	Lulus
66 – 70	2,75	B-	Lulus
61 – 65	2,50	C+	Lulus
56 – 60	2,25	C	Lulus
51 – 55	2,00	C-	Tidak Lulus
40 – 50	1,75	D	Tidak Lulus
< 39	0	E	Tidak Lulus

Keterangan:

- a. Nilai huruf C- dan D pada matakuliah akhir semester harus diulang dengan memprogram kembali pada semester berikutnya
- b. Nilai huruf C dan C+ boleh diperbaiki dengan ketentuan harus memprogram ulang dan nilai huruf semula dinyatakan hangus/gugur
- c. Rumus menghitung nilai matakuliah (NMK) akhir semester:

$$\text{NMK} = \frac{(\text{NUTS} \times 20) + (\text{NT} \times 30) + (\text{NUAS} \times 40) + (\text{NP} \times 10)}{100}$$

NMK = Nilai Matakuliah

NUTS = Nilai Ujian Tengah Semester

NT = Nilai Tugas

NUAS = Nilai Ujian Akhir Semester

NP = Nilai Performance

- d. NMK bisa dihitung apabila terdiri dari empat komponen SKS, yaitu: UTS, Tugas, UAS, dan performance. Apabila salah satu kosong (tidak diikuti oleh mahasiswa), maka nilai akhir tidak bisa diperoleh, kecuali salah satunya mendapat nol (mahasiswa mengikuti proses penilaian akan tetapi nilainya nol), maka nilai akhir bisa diperoleh.
- e. Nilai akhir matakuliah, ditulis nilai bulat ditambah 2 angka di belakang koma. Contoh: 3,21. 2,80, dst.

B. Pengertian Konseling Pesantren secara bahasa dan Istilah

Secara bahasa Konseling Pesantren berasal dari dua kata atau term. Konseling secara bahasa berasal dari kata serapan bahasa Inggris yaitu *counseling*. Asal kata *counseling* adalah *to counsel* yang berarti memberikan nasehat atau memberi anjuran kepada orang lain secara *face to face*. Kata ini berbeda dengan membimbing atau memberi nasihat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam.² Sebelum *counseling* diserap menjadi Konseling, *counseling* diartikan sebagai penyuluhan. Namun sejak tahun 1980, penyuluhan berangsur-angsur berubah menjadi konseling sebagaimana ada di literature-literatur yang beredar. Hal itu dikarenakan bahasa penyuluhan juga sering dipakai oleh bidang keilmuan yang lain seperti penyuluhan hukum, keluarga, pertanian, dan lainnya.³ Secara bahasa memang konseling berasal dari bahasa Inggris, namun jika dalam perspektif Islam, sebenarnya konseling itu sudah tercantum di dalam al-Qur'an dan disampaikan oleh Rasulullah Saw berbentuk ajaran agar manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (ketentraman jiwa, ketenangan hidup, dan kembalinya jiwa kepada yang Kuasa dengan keadaan suci).⁴

Secara istilah konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada klien dalam bentuk hubungan terapeutik antara konselor dan klien agar klien dapat meningkatkan kepercayaan diri, penyesuaian diri, atau berperilaku baru

² Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal 105.

³ Shahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya : PT Revka Petra Media, 2012), hal. 17

⁴ Erhamwida, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 94

sehingga klien memperoleh kebahagiaan.⁵ Namu dalam perspektif islam, membantu di dalam istilah konseling adalah membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai dengan tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat.⁶

Sedangkan pesantren menurut kamus bahasa Indonesia berarti tempat santri atau murid-murid belajar mengaji. Akar kata pesantren berasal dari kata ‘santri’, yaitu yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan di Madura. Dalam pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengetahuan luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari Jum’at dan sebagainya. Setidaknya ditemukan empat teori tentang asal kata santri, yaitu adaptasi dari bahasa Sansekerta, Jawa, Tamil dan India. Dari bahasa sansekerta, santri berasal dari kata *sant*, yang artinya adalah orang yang baik dan disambung dengan *tra* yang berarti menolong. Sedang pesantren adalah tempat untuk membina manusia menjadi orang baik. Sedang menurut bahasa Tamil, pesantren memiliki arti guru mengaji. Serta di dalam bahasa India, pesantren berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, dan buku-buku pengetahuan.⁷

Sedang secara istilah, pesantren yaitu berawalkan “pe-” dan akhiran “-an”, yang berarti tempat tinggal para santri untuk menimba ilmu-ilmu agama dan ilmu lainnya. Pesantren juga didefinisikan sebagai masyarakat mini yang terdiri dari

⁵ Zalfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 3

⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jogyakarta : Pustaka Pelajar Anggota IKAPI, 2013), hal. 22

⁷ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo*, (Kediri: IAIT Perss, 2008), hal. 24

santri, guru, dan kyai (pengasuh).⁸ Pesantren juga memiliki struktur dan system seperti halnya Negara. Struktur itu terdiri dari Kyai sebagai pimpinan teratas lalu jajarannya berupa pengurus yang membantu Kyai menertibkan, mendisiplinkan, dan tangan kanan Kyai untuk menyalurkan nasihat dan lainnya.

Maka dapat diambil pengertian Konseling Pesantren dengan menggabungkan kedua term tersebut, yaitu Konseling Pesantren adalah pelayanan atau bantuan oleh seorang konselor (Kyai, Pembimbing, guru/ustadz) yang diberikan kepada santri (klien) agar dapat menemukan ketenangan, kedamaian, kesejahteraan yang bukan bersifat materialistis melainkan lebih kepada rohaniah atau psikis agar santri dapat bahagia di dunia dengan kedamaian itu serta dapat bahagia di akhirat dengan mengikuti petunjuk jalan yang lurus (al-Qur'an) melalui nasihat Kyai. Konseling Pesantren, dapat diartikan sebagai sistematis pembelajaran di Pesantren jika melihat dari teori behavioristic. Di dalam proses pembelajaran keseharian santri, santri diharuskan bahkan diwajibkan untuk patuh terhadap semua tata tertib yang telah ditentukan oleh Kyai. Mau tidak mau santri harus mengikuti aturan itu agar tidak mendapat hukuman berat ketika tidak melaksanakannya. Namun karena aturan itu terus berlaku setiap harinya maka lambat laun santri akan terbiasa dengan aturan itu.

Santri yang awalnya sama sekali tidak dapat bijaksana dalam hidup bersama-sama (misal di dalam 1 kamar terdapat 20 santri), lambat laun akan terbiasa hidup dalam kebersamaan karena pembiasaan tingkah laku yang terus berulang. Santri yang awalnya jama'ah shalat fardlu lengkap 5 kali dalam satu

⁸ Ferry Efendi, Makhfudli, *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba, 2009), hal. 313

hari dengan *ogah-ogahan*, kini beranjak menjadi sebuah kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan santri. Tidak hanya mengandung unsur behavioristic, bahkan konseling pesantren juga menggunakan teknik psikoanalisa secara tidak langsung. Ketika santri sedang tidak tenang jiwanya, Kyai memberi *ijazah* atau amalan doa yang dapat santri tersebut baca, seperti *shalawat tibbil qulub*, dan lainnya. Doa tersebut akan membuat santri semakin tenang dan damai terkait dengan situasi alam bawah sadarnya.

C. Pengertian Konseling Pesantren Menurut Pendapat Para Tokoh

Belum ditemukan tokoh yang mendefinisikan konseling pesantren secara langsung. Namun secara tidak langsung, ada yang menyatakan bahwa konseling sudah dilakukan di pesantren dengan Kyai sebagai konselornya. Namun dengan kualifikasi pendidikan Kyai yang belum bisa dikatakan konselor, karena Kyai tersebut tidak mengambil pendidikan profesi konselor, maka secara formal, Kyai belum dapat dikatakan secara resmi. Selama ini, konseling pesantren tidak banyak dikaji, namun konseling yang memasukkan nuansa islam telah banyak diutarakan para tokoh di berbagai literature, sebagai berikut:

1. Konseling Islami adalah Konseling Islam menurut H. Hamdani Bakar Adz-Dzaki

Konseling Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli) dalam hal bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadikma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ada

adanya mekanisme-mekanisme yang bekerja untuk menghindari luapan kecemasan.³

Pendekatan ini dapat dilakukan pada konseling pesantren dan secara tidak langsung juga telah dilakukan oleh Kyai di pesantren. Santri yang cemas akan diberikan terapi dengan cara membaca shalawat, do'a-do'a, bahkan dengan cara diberikan air yang telah diberi do'a. Sebetulnya, air yang diberi do'a itu bukanlah penyembuh yang sebenarnya. Kyai itu hanya memberikan sugesti melalui air itu namun di sisi lain Kyai itu banyak berzikir untuk kesembuhan santri yang cemas itu.

Banyak santri yang meminta pertolongan Kyai ketika menempuh kecemasan yang tinggi. Misalnya ketika akan menghadapi UN, santri meminta pensil yang akan digunakan untuk mengerjakan soal UN diberi do'a-do'a oleh Kyai, seolah-olah santri itu akan diberikan kemudahan setelah pensil itu diberi do'a. Padahal Kyai itu memang mendoakan tetapi bukan pada pensil itu, justru pensil itu hanya untuk sugesti kecemasan santri agar tetap percaya diri dalam mengerjakan UN.

Psikoterapi juga dilakukan dalam bentuk shalat jamaah yang khushyuk, dzikir, shalat sunnah, puasa, membaca al-Qur'an, dan lain sebagainya. Konselor formal sebetulnya dapat masuk pada wilayah Konselor non formal (Kyai) ketika konselor formal memiliki visi dan misi yang sama yaitu menegakkan ajaran agama Islam yang memang secara tertulis banyak dibahas di dalam kitab suci al-Qur'an (*way of life*).

³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 1997), hal. 13

3. Fungsi Konseling Pesantren

Secara umum, konseling pesantren memiliki fungsi yang sama dengan konseling pada umumnya yaitu memiliki fungsi *preventif* dan fungsi *kuratif*. Ketika santri berada di pesantren, maka santri (konseli) akan diberikan berbagai kegiatan positif yang akan mencegah santri (konseli) berbuat hal yang buruk. Selain itu, santri juga diberikan berbagai kajian tentang akhlakul karimah, adab seorang santri terhadap ayah dan ibunya, adab belajar, dan adab-adab lainnya sehingga dari berbagai penjelasan itulah akan menjadikan santri terhindar dari sifat-sifat yang buruk. Penjelasan yang disampaikan bisa berupa *maughidoh khasanah*, seminar, *sorogan*, *kilatan*, *class ikal*, *diniyah*, dan lain sebagainya.

Adapun fungsi kuratif juga merupakan fungsi konseling pesantren. Ketika terdapat santri yang cemas atau yang mengadaptif sifat yang buruk seperti mencuri dan lainnya, tentu akan diberikan penyembuhan dalam bentuk bimbingan yang akan dilakukan Kyai atau pengurus (non formal) ataupun Konselor yang bersertifikas (formal) jika di Pesantren itu telah memiliki konselor tersendiri selain Kyai.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan tepat dan benar.

1. Apa yang anda fahami tentang fungsi konseling pesantren?
2. Apa yang anda fahami tentang peran konseling pesantren?
3. Apa yang anda ketahui tentang konselor formal dan non formal serta perannya di pesantren?

dan sebagian yang lain akan mengalami perubahan akibat pengaruh lingkungan dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam lingkungan tersebut (apabila lingkungan tersebut telah tidak lagi baik). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa orang tua (yang berada dalam lingkungan Pesantren yaitu Kyai) mempunyai peran yang penting dalam perkembangan moral santri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu bagaimana cara dan cara Kyai mendidik, mendisiplinkan, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada santri-santrinya. Sedangkan secara tidak langsung, yaitu bagaimana tatacara dan orangtua (baca:Kyai) itu sendiri dalam mengkondisikan lingkungan pesantren yang benar-benar berpotensi merubah kepribadian buruk santri atau kegiatan positif yang oleh santri akan diikuti dalam proses belajarnya. Disini terdapat harapan bahwa nilai-nilai yang baik dan telah tertanam dalam lingkungan pesantren kelak akan terbawa sampai pada lingkungan dimanapun santri berada.²

Masa praremaja dapat ditandai dengan meningkatnya cara berfikir kritis. Anak tanggung selalu menanyakan sebab-sebab, akibat-akibat, dengan cara menyanggah pendapat orang dewasa. Pada masa ini mudah terjadi identifikasi yang sifatnya emosional dengan teman sebaya yang sejenis. Minat dan aktifitas mulai mencerminkan jenisnya secara lebih jelas. Pengendalian emosi dan kesediaan bertanggung jawab lebih terlihat melalui perbuatan atau tindakan. Perkembangan anak berlangsung dengan cepat, disertai dorongan kuat untuk

² Singgih, D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hal. 15

ekspansi diri dan berpetualang karena merasa bisa dan tangkas. Pengaruh kelompok sebaya sangat besar. Pada masa ini seseorang mulai ingin mengembangkan minat dan bakatnya serta tak lepas dari rasa ingin terus bersama dengan teman yang mempunyai minat sama. Maka pergaulannya mulai tidak melihat baik buruknya sesuatu. Dan pada masa ini juga dibutuhkan penerangan tentang sikap-sikap yang wajar dan sehat, terutama dari segi moralitas sebagai dasar penerangan tersebut. Perlu diberi penerangan tentang pertimbangan moral dalam hubungan dengan teman sebaya, kegiatan-kegiatan, dan apa yang bisa merugikan orang lain, serta analisa tentang perilaku bermoral dan kaidah-kaidah agama. Keterangan-keterangan ini akan mengembangkan dan memupuk hati nuraninya. Jika telah terdapat pupuk yang baik, maka akan menciptakan perilaku yang baik pula. Begitupun sebaliknya. Dengan demikian moral-moral dan nilai-nilai telah terpupuk sebelum adanya gejolak masa remaja. Seluruh perkembangan merupakan sebuah rangkaian yang bertahap dan berkesinambungan. Setiap tahap sebelumnya akan mempengaruhi tahapan selanjutnya. Demikian pada tahap masa anak tanggung akan menentukan masa remaja dengan corak apakah yang akan dialami selanjutnya, dalam perkembangan dan penyesuaiannya.³

Maka sesuai dengan keadaan remaja di atas, bahwa santri (yang rata-rata berusia remaja) ini sedang dalam masa pembentukan jati diri. Maka, di dalam prosesnya ada yang cepat menyesuaikan dengan kegiatan positif yang ada di pesantren namun ada pula yang lambat menyesuaikan

³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal. 17

dengan kegiatan maupun peraturan yang ada di pesantren. Santri yang remaja memiliki watak yang berbeda-beda. Maka ada pula santri yang berani melanggar peraturan demi mengikuti keinginannya (yang kritis atau rasa ingin tahu/ rasa ingin mencoba/ eksploratif). Maka melanggar peraturan adalah salah-satu tindakan dari santri ini. Diantaranya dapat berupa berani membawa *handphone* yang biasanya dilarang untuk dibawa di pesantren. Handphone yang merupakan alat telekomunikasi ini tidak sedikit digunakan santri secara diam-diam hanya untuk menghubungi teman-teman sejenis maupun lawan jenis. Pembahasan (SMS-nya) bukanlah sesuatu yang penting, namun bagi santri yang seperti itu, Handphone merupakan salah-satu alat yang tidak dapat lepas dari mereka dapat dikarenakan mereka telah terbiasa menggunakannya atau dengan berbagai alasan yang lainnya.

Problem santri yang selanjutnya adalah datang dari kalangan kelompok. Biasanya pengurus akan dimusuhi oleh santri-santri yang bertanda kutip memiliki sifat eksploratif itu. Santri-santri pelanggar, terkadang tidak suka diatur pengurus. Di berbagai pesantren memang berbeda-beda cara kerja/ struktur/ bahkan peraturannya. Namun yang sangat membahayakan adalah apabila pengurus yang menjadi kaki tangan Kyai itu berasal dari kalangan santri yang sama-sama berusia remaja. Mereka (para pengurus yang masih remaja) juga sedang menjajaki masa pencarian jati diri yang terkadang mengikuti peraturan dan terkadang juga melanggar peraturan. Kepribadian pengurus juga mempengaruhi kepribadian santri-santri lainnya dan apabila pengurus itu tidak memiliki akhlakul karimah yang dapat menjadi contoh,

maka akan menimbulkan konflik antara santri dan pengurus itu. Maka seharusnya pengurus adalah orang-orang dewasa yang sudah pantas untuk membina para santri.

B. Identifikasi problem-problem Santri

Dewasa ini, problem santri bukanlah hanya pada ranah keimanan dan keyakinan saja, melainkan justru hampir sama dengan problem personal maupun sosial yang terjadi di masyarakat. Berikut merupakan salah-satu problem personal yang riil terjadi di pesantren tentang santri yang ketika sedang menuntut ilmu di Pesantren tiba-tiba mendapat kabar bahwa orangtuanya telah cerai (santri broken home).

1. Profil dan Riwayat Hidup Santri usia Remaja yang *Broken Home*

Dewasa ini memang sering terjadi perceraian dalam rumah tangga. Lebih dari ratusan ribu peristiwa perceraian yang terjadi di Indonesia. Memang yang sering menjadi alasan bagi sepasang suami dan istri untuk bercerai adalah adanya ketidakcocokan atau ketidaknyamanan dalam menjalani rumah tangga. Kegiatan tersebut akan menimbulkan perasaan lega atas kedua belah pihak, namun lain halnya jika sepasang suami istri yang sedang bercerai itu telah mempunyai buah hati yang pasti akan terganggu oleh perpisahan diantara mereka. Di dalam makalah studi kasus ini, penulis akan memaparkan seorang anak laki-laki yang mempunyai pengalaman pahit atas perceraian orang tuanya. Karena perpisahan yang terjadi pada orang tuanya, subjek mengalami masa keterpurukan pada waktu menginjak masa remaja. Di bawah ini,

Fuad mengatakan bahwa keluarga J.A.S sudah *amburadul*. Memang sejak SMP orang tua J.A.S sudah berpisah dan ibu dan ayahnya telah mempunyai keluarga yang baru. Ketika di pesantren, J.A.S sering minum-minuman keras. Subjek atau J.A.S sering melampiaskan kekecewaannya terhadap orang tuanya dengan cara hura-hura. Ketika sedang mempunyai uang banyak atau baru menerima kiriman uang dari orang tuanya, J.A.S cepat menghabiskan uang tersebut untuk hura-hura. Misal *hang out* atau membeli minum-minuman keras. Bahkan J.A.S pernah memecahkan semua kaca yang ada di rumahnya hanya untuk meminta uang jajan minuman keras.

J.A.S sering marah-marah sendiri karena memang dia mempunyai banyak beban pikiran. Tetapi, marah-marah yang dilakukan J.A.S itu ketika ia sedang dalam keadaan mabuk. Bahkan J.A.S pernah mencekik salah satu santri namun ketika ia dalam keadaan mabuk. Kendati demikian, Fuad mengaku bahwa J.A.S sangat jarang marah-marah ketika ia tidak mabuk. Justru J.A.S orang yang komunikatif, sering curhat menceritakan kepedihan batinnya dengan orang lain, terbuka, dan suka membantu temannya. Fuad tidak bisa dapat memaparkan kepedihan yang dirasakan J.A.S, karena memang sangat berbeda ketika J.A.S sedang dalam keadaan tenang dengan J.A.S yang sedang tidak terkontrol. Subjek atau J.A.S ketika sedang tidak dalam keadaan mabuk, ia juga sering membuka buku-buku dan kitab untuk belajar. Akan tetapi kerajinannya itu tidak rutin ia lakukan. Hanya ketika hatinya tenang dan ada *mood* saja.

Orang tua J.A.S tidak begitu memperhatikan J.A.S. Mereka justru beranggapan bahwa J.A.S itu anak yang tidak bermanfaat dan sama sekali tidak mengarahkan J.A.S lagi. Orang tua J.A.S menganggap J.A.S adalah anak brutal yang sudah tidak akan dapat berubah menjadi anak yang baik lagi. Menurut Fuad, memang J.A.S kurang perhatian dari orang tuanya. Fuad menyatakan

bahwa memang orang tua J.A.S mempunyai pengetahuan agama yang kurang serta mempunyai kesibukan sendiri. Sehingga J.A.S tidak memiliki haknya untuk diperhatikan. Justru J.A.S semakin mereka jauhi.

Percaya atau tidak, J.A.S sering mengeluh dan menyesal dengan semua yang ia perbuat. Akan tetapi, mengeluh dan menyesal itu hanya ia lontarkan saja. Dan ia pun masih saja terus melakukan kesalahan yang sama. Sebetulnya J.A.S memiliki motivasi untuk menjadi anak yang baik dan tidak bermasalah. Namun memang keadaan masih belum bisa J.A.S terima, maka timbullah stress dalam diri J.A.S.

Menurut penjelasan Fuad, J.A.S mempunyai harapan besar untuk membahagiakan adiknya (S) dan (J). Ia mempunyai harapan besar agar adik-adiknya dapat menjadi anak yang baik. J.A.S pernah berkata, “Biar saja saya yang bejat dan jadi sebejat-bejat orang. Tetapi saya tidak ingin adik saya menjadi seperti saya. Saya tidak ingin adik saya mengikuti jejak kotor kakaknya.” Dan perkataan J.A.S itu terbukti ketika adiknya telah masuk di sebuah pesantren bekas kakaknya tinggal. Adik J.A.S yang bernama (S) berpenampilan rapi dan juga lebih pendiam daripada kakaknya. Adik J.A.S mengikuti rutinitas pesantren dan sekolahnya dengan baik. Subjek atau J.A.S juga suka menyembunyikan kenakalannya di depan adiknya. Ia seolah-olah memberikan contoh yang baik untuk adiknya. J.A.S memberikan penjelasan kepada adiknya bahwa ia adalah orang yang bermoral buruk, tetapi ia ingin adiknya jangan sepetinya.

Fuad berkata bahwa J.A.S sering D.O dari sekolah-sekolah karena ketahuan mabuk, sering bolos, dan tidak merasakan senang ketika berada di sekolah. Namun Fuad menyatakan bahwa ada hikmah yang dapat Fuad petik dari perjalanan hidup J.A.S atau subjek. Fuad mengatakan, “Perjalanan hidup J.A.S itu merupakan sebuah pembelajaran bagi saya. Dengan mengenalnya, saya justru

hanya memiliki akal, binatang hanya memiliki nafsu, atau makhluk lain yang tidak memiliki akal atau nafsu). Nafsu secara bahasa berarti ada atau wujud sesuatu. Istilah nafsu menurut kalangan sufi untuk menunjukkan suatu penyakit dari beberapa sifat dan perbuatan tercela. Ulama sufi sepakat, nafsu merupakan faktor terkuat penyebab perilaku keburukan dan kejahatan yang berasal dari dalam diri manusia (An-Najar, 2001: 41, Al-Qusyairi, 1998 110-111).

Penyakit tersebut terbagi dua, pertama sebagai hasil dari perbuatan seperti kemaksiatan dan kedua akhlak buruk yang bersumber dari nafsu yang tercela. Menurut Al-Qusyairi, nafsu sifatnya lembut dan sangat halus. Letaknya di dalam satu sisi hati sebagai barang titipan. Menurut Al-Ghazali, kita harus mengarahkan dan mengelola nafsu ke arah yang baik dan benar. Nafsu tidak boleh dikikis habis. Nafsu seumpama kendaraan atau hanya sebuah alat. Sebagai sebuah alat, maka ada harapan nafsu tersebut kita dorong kepada kebaikan, karena tabiat aslinya nafsu tersebut lebih sering mengarahkan orang untuk melupakan Tuhan dan mengajak ke jalan kejahatan (Al-Ghazali, 2006:9)

Menurut Kiai As'ad dalam kitab Risalah Tauhid (tt, 44-46) membagi nafsu menjadi tujuh kategori. Pertama, nafsu *amarah*. Karakteristik orang yang mempunyai nafsu ini kikir, rakus, bodoh, buruk, *hasad*, dan marah. Nafsu ini mempunyai kecenderungan kepada hal-hal kenikmatan *lahiriyah* dan syahwat. Nafsu ini cenderung kepada kejahatan-kejahatan.

Kedua, nafsu *lawwamah*. Karakteristiknya bersenang-senang (hawa), menipu, membanggakan diri (ujub), suka berangan-angan (*tamanni*), dan malas. Nafsu ini telah disinari cahaya hati tapi juga masih diliputi keburukan. Para ulama untuk melepas nafsu *amarah* dan *lawwamah* dengan *dzikir qalbi* dan *dzikir lisan*.

Ketiga, nafsu *mulhamah*. Karakteristiknya, *qonaah*, murah hati, alim, *tawadhu'*, tobat, sabar, dan bertanggung jawab.

yang menyandang *khaira ummah*—sebagaimana dalam QS Ali Imron:110—yaitu pribadi yang selalu mengajak kepada kebaikan, mencegah kepada kemungkarannya, dan beriman kepada Allah. Sedangkan pribadi malasuai berarti pribadi yang menyimpang atau berlawanan dari ketiga kriteria tersebut.

Pribadi yang sehat merupakan pribadi yang sedapat mungkin mengemban tugas sebagai *abdi* Tuhan (beribadah) sekaligus sebagai *khalifah* Tuhan (membangun peradaban dan membuat kemakmuran). Al-Ghazali mengatakan hidup merupakan cinta dan ibadah (*alhayah mahabbah wa 'ibadah*). Menurut Al-Maliki, manusia sebagai khalifah mempunyai tugas memakmurkan dengan nilai-nilai kebaikan, keutamaan, dan petunjuk. Di samping itu agar manusia dapat menegakkan keadilan, persamaan, kasih sayang, rahmat, pembelaan kepada golongan yang lemah, membantu kaum tertindas, memperjuangkan masyarakat sesuai dengan kemampuannya agar terwujud kehidupan yang bahagia dan sejahtera (Abdusshomad, 2005: 7-13).

Berkaitan dengan pemenuhan tugas itu pula syariat Islam diturunkan. Para ulama bersepakat bahwa syariat Islam dimaksudkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia (*almashlahah*), lahir-batin dan dunia-akhirat. "*Al-mashlahah* mencakup semua jenis kebaikan, kepentingan dan kemanfaatan yang berada di bawah lima prinsip universal (*al-kulliyât alkhamis*). Yaitu, terpeliharanya agama (*hifzh al-dîn*), eksistensi akal dan kebebasan berpikir (*hifzh al-'aql*), keselamatan jiwa dan seluruh anggota tubuh (*hifzh al-nafs*), kepemilikan harta benda (*hifzh al-mâl*), dan keturunan/nasab (*hifzh al-nasl*). Maka, semua komponen syariat yang dikenal sangat sempurna dan komprehensif sebenarnya tidak lepas dari lima prinsip universal tersebut. Syariat Islam tentang kesehatan bisa disebut sebagai salah satu contohnya. Kesehatan spiritual mengacu kepada prinsip *hifzh al-dîn*, kesehatan pikiran mengacu kepada *hifzh al-'aql*, kesehatan badan mengacu kepada prinsip *hifzh al-nafs*, kesehatan ekonomi mengacu

kepada *hifzh al-mâl* dan kesehatan sosial mengacu kepada *hifzh al-nasl* dan *hifzh al-'irdh*, menjaga kehormatan (Muhajir, 2009: 47-48).

Dengan demikian dapat disimpulkan, pribadi yang sehat adalah pribadi yang menyeimbangkan unsur kesalihan ritual dan kesalihan sosial. Kesalihan ritual sebagai cerminan sikap beriman dan sebagai perwujudan hamba Tuhan. Kesalihan sosial sebagai cerminan amar ma'ruf nahi mungkar dan sebagai perwujudan khalifah Tuhan yang bertugas memakmurkan dan membangun peradaban dengan berorientasi kemashlahatan. Itulah hakikat pribadi *khaira ummah*.

Hakikat konseling

Fokus konseling adalah pribadi dan masyarakat bukan masalah konseli. Yang dibenahi adalah manusianya (pribadi dan masyarakat), bukan masalahnya. Karena konseling ini berkeyakinan, bila manusianya menjadi pribadi *khaira ummah* maka masalah tersebut dengan sendirinya mampu teratasi. Misalnya, kalau orang tersebut sudah baik, maka dia akan berhenti dengan sendirinya berjudi. Titik tolaknya masa sekarang untuk meraih kehidupan di masa depan yang lebih baik, bukan masa lalu konseli. Konselor tidak akan memandang dan mempermasalahkan masa lalu konseli. Masa lalu dalam konseling ini sebagai wahana *muhasabah*, merenungi diri untuk melakukan pertobatan dan sebagai pijakan bagi konseli. Yang dipentingkan dalam konseling ini adalah niat dan prosesnya bukan sekadar hasil. Sebab konseling ini berkeyakinan tugas konselor dan konseli adalah berusaha sedang yang menentukan hasilnya adalah Tuhan.

Peran konseling adalah upaya memperbaiki *nafsu amarah*, yang selalu mengajak kepada keburukan (dengan *mujahadah*, *riyadhah*, sikap takwa, dan mengacu kepada kemashlahatan) menjadi pribadi *khaira ummah*. Jika tasawuf lebih bersifat pembersihan jiwa, konseling lebih bersifat *lahiriyah* dan menggunakan pikiran sehat. Menurut Al-Ghazali, kunci untuk mengendalikan nafsu agar menjadi baik dengan sikap takwa. Takwa dapat berupa membersihkan hati dari

kemusyrikan, bid'ah, maksiat, dan kejahatan-kejahatan lainnya (Al-Ghazali, 2006: 79). Al-Ghazali mengemukakan metode perbaikan akhlak dengan *mujahadah* (pelatihan yang berorientasi *lahiriyah*) dan *riyadhah* (pelatihan yang berorientasi *ruhaniyah*). Sebab akhlak menurut Al-Ghazali kesesuaian sikap *lahiriyah* dan *batiniyah*. Akhlak adalah ungkapan jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa direncanakan dan dipaksakan. Namun pemaksaan diri melalui pelatihan merupakan metode untuk menghasilkan akhlak. Pada tahapan awalnya memang terasa “pemaksaan” tapi akhirnya menjadi tabiat dan kebiasaan (Al-Ghazali, 2000: 238-239). Dari uraian Al-Ghazali tersebut, peneliti melihat terdapat “celah” bagi konseling untuk masuk ke dalam pintu *mujahadah* pada proses memperbaiki konseli sehingga menjadi pribadi *khairah ummah*.

Proses Konseling

a) Tujuan

Tujuan konseling adalah membantu individu memperbaiki *nafsu amarah*, yang selalu mengajak kepada keburukan menjadi pribadi *khaira ummah* yaitu pribadi yang selalu mengajak kepada kebaikan, mencegah kepada kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Kiai As'ad merumuskan hal itu dalam istilah “Pelopor” yaitu “fa” berarti pemimpin, “lam” berarti *lillah*, “fa” berarti pemimpin, “ra” berarti rakyat; yaitu pribadi yang mampu menjadi pemimpin di jalan Allah (berdakwah) dan pemimpin yang berjuang demi rakyat untuk kemakmuran dan kebahagiaan dunia akhirat (Hasan, 2003: 84). Dengan demikian tujuan konseling ini terkandung keseimbangan (*at-tawazun*) antara mengajak kebaikan dan mencegah keburukan serta keseimbangan kebaikan kehidupan sekarang (*ad-dunya hasanah*) dan kebaikan kehidupan kelak (*al-akhirah hasanah*).

b) Konselor

Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi (1998: 33-40) menjelaskan lima belas aturan yang harus diperhatikan bagi seorang

nya, yang dalam konteks konseling adalah konselor. Di antaranya, konselor harus menanyakan keinginan konseli, agar ia dapat mengetahui kesungguhan dan niat konseli. Konselor juga harus sanggup menjaga rahasia konselinya. Konselor tidak boleh menuntut hak dan menaruh harapan yang berlebih-lebihan kepada konselinya, walaupun ia memang berhak untuk itu. Sebab yang terpenting, menjaga konselinya. Ia harus mengabaikan haknya sendiri. Namun ia selalu memberikan hak-hak konselinya. Konselor tidak boleh menunda-nunda memberikan hak-hak konselinya. Tanggung jawab konselor, yaitu: pertama, *mas'uliyatul ilmi wal ma'rifah*, yaitu tanggung jawab keilmuan dan pengetahuan. Kedua, *mas'uliyatus suluk*, yaitu tanggung jawab mengawal tingkah laku, tingkah laku yang *dhahir*. Ketiga, *mas'uliyatul khuluq*, yaitu tanggung jawab mengawal budi pekerti, yang mengarah kepada tingkah laku yang *bathin* (Wawancara KH. Afifuddin Muhajir, 7 April 2012). Adapun kualitas kepribadian konselor antara lain: 1) *alim*, 2) *Rahmah*, 3) *sabar*, 4) *wara'* dan *zuhud*, 5) *ikhlas* dan *tawadhu'*, dan 6) pandai berkomunikasi.

c) **Konseli**

Persyaratan “konseli” (asalnya “murid”, penulis mengadopsi dari konsep tasawuf) menurut Kiai As'ad, sebagaimana pada kitab *Risalah Tauhid* (tt, 28-31) sebagai berikut: Pertama, motivasi yang baik (*qashdun shahih*). Sebab motivasi seseorang dalam melakukan aktivitasnya akan berdampak kepada makna perbuatannya.

Kedua, kepercayaan penuh kepada konselor (*sidqu sharih*). Sebab ia akan mengungkap berbagai problematika dan rahasia dirinya kepada konselor. Di samping itu, jika konseli memandang konselor lain lebih sempurna, maka ikatan cinta pun melemah, dan ucapan konselor tak berpengaruh kepada dirinya. Sebab, sarana yang diperlukan agar segenap ucapan dan tindakan konselor bisa berpengaruh adalah cinta. Jika kadar cintanya besar, maka

kesiapannya untuk menerima petunjuk konselor besar pula (Suhrawardi, 1998:42-46).

Ketiga, menjaga tatakrama. Konseli harus *husnuzhon*, menghargai pemikiran, dan menghormati ucapan konselor. Bila ia melihat secara *lahiriyah* konselor melakukan kesalahan, ia tetap harus *berhusnuzhon*. Bila ia tidak mampu melakukannya, ia harus bertanya agar terlepas dari prasangka jelek kepada konselor (Suhrawardi, 1998:43-44; Ibrahim, 2001:142).

Keempat, keadaan yang bersih (*ahwalun zakiyyah*). Menurut Al-Haddad hati yang terpancar *inayah* Tuhan merupakan usaha manusia itu sendiri dalam *bertakhalli* (mengosongkan hati) dari hal-hal yang mengotori hingga menjadi baik, kemudian mereka berusaha memperbaiki bertobatnya, terutama dosa yang berkaitan dengan manusia (*haq adami*). Konseli harus menjaga hati dan menghiasinya dengan sesuatu yang baik. Bila hal tersebut dilakukan, ia akan terhindar dari penyakit hati yaitu sombong (*al-kibr*), pamer (*riya'*), dan iri (*hasad*). Amal baik secara *zhahir* sebagai faktor terpenting dalam membiasakan diri dan membersihkan hati (Ibrahim, 2001: 128).

Kelima, menjaga kehormatan (*hifdzu al-hurmah*). Konseli hendaknya menjaga batas kehormatan dirinya dan mampu menjaga rahasia-rahasia konselor (Suhrawardi, 1998:45-46).

Keenam, pengabdian yang baik (*husnu al-khidmah*). Konseli harus melayani konselor, ia harus mengikuti petunjuk-petunjuk konselor dengan baik.

Ketujuh, konseli harus memiliki cita-cita yang tinggi (*raf'u alhimmah*). Kedelapan, ketetapan hati (*nufudz al-'azimah*). Menurut Kiai As'ad, konseli harus berketetapan hati, tidak boleh putus ditengah jalan, tidak boleh berbelok arah, dan tidak boleh ragu. Konseli harus berketetapan hati untuk mendatangi konselor. Ia harus berniat menyerahkan hidup (problematika) dan mencapai tujuannya kepada konselor. Indikasinya, ia tidak menolak dibimbing dan diarahkan konselor (Suhrawardi, 1998:42).

B. *At-Tawazun* dalam Konseling Pesantren

Pada tulisan ini, peneliti akan mengungkap nilai-nilai budaya pesantren yang berkaitan dengan potret kualitas kepribadian konselor dan teknik pengubahan tingkah laku. Adapun kualitas kepribadian konselor, antara lain:

1) Alim

Konselor harus menguasai keilmuan dan mengamalkannya serta mengharap keridhaan Tuhan. Kealiman merupakan syarat mutlak untuk melakukan suatu pekerjaan. Az-Zarnuji, pengarang Kitab *Syarah Ta'lim al-Muta'allim* (tt: 5) berpendapat setiap muslim diwajibkan mempelajari ilmu sosial-kemasyarakatan (*mu'amalah*) dan teori-teori dalam melakukan pekerjaan. Kita juga diharuskan mengetahui beberapa kelemahan dan keburukan pekerjaan tersebut sebab barangsiapa yang tidak mengetahui kepada kejelekan suatu pekerjaan, ia akan tergelincir kepada kejelekan tersebut (Ba Alawi, tt: 13).

Bagi kalangan pesantren, mengamalkan ilmu ini menjadi suatu keharusan agar ilmu tersebut bermanfaat sebab ilmu untuk diamankan. Sehingga kalau hanya mencari ilmu tapi tidak dilaksanakan maka akan sia-sia. Sebaliknya, mengerjakan sesuatu tanpa ilmu maka akan sia-sia. Karena ilmu itu ibarat pohon dan amal seumpama buahnya (Al-Jawi, 2010: xv; Al-Ghazali, 2006: 14-15). Idealnya, antara ilmu dan amal harus seimbang; sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Mawardi (tt: 38): “Ilmu lebih utama dari amal bagi orang bodoh dan amal lebih utama daripada ilmu bagi orang yang alim”.

Semua teori konseling mengemukakan betapa pentingnya konselor mempunyai kompetensi keilmuan. Pada konteks Indonesia, ABKIN dan Permendiknas No. 27 tahun 2008 menyatakan konselor harus menguasai khasanah teoretik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling.

2) Kasih sayang (*Rahmah*)

Konselor harus menunjukkan kasih sayang kepada murid dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika mereka menuntut ilmu di sekolah maupun ketika mereka lulus. Kasih sayang tersebut meliputi aspek *lahiriyah* dan *batiniyah*. Sehingga hubungan itu akan “*asambung*”, hatinya menyatu dengan murid. Di dalam kitab-kitab akhlak yang diajarkan di pesantren selalu menekankan agar guru selalu mencintai dan menyayangi muridnya. Misalnya, di dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya Kiai Hasyim Asyari (tt, 46) dijelaskan, salah satu tatakrama guru adalah mencintai muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya. Menurut Kiai Hasyim, salah satu tatakrama orang alim terhadap hak-hak dirinya, di antaranya: bergaul dengan manusia dengan akhlak yang mulia: wajahnya berseri-seri, memulai salam, memberi makanan, menahan marah, tidak menyakiti manusia, bertanggung jawab, menghormati dan tidak meminta penghormatan, respek mencintai santri-santrinya, membantu mereka, dan berbuat baik kepadanya (Asy'ari, tt: 33).

Rahmah ini mirip dengan *unconditional positive regard* dalam konseling *person-centered*; yang berarti suatu pendirian yang tidak menghukum dan memiliki kepedulian atau mencintai konseli. Cinta merupakan bahan dasar hubungan terapeutik. Menurut Corey (2009), konselor yang sukses adalah orang yang mampu memberi dan menerima cinta (*love and belongingness*).

3) Sabar

Sabar berarti suatu sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitankesulitan. Sehingga konselor mempunyai daya tahan terhadap penderitaan tanpa berkeluh kesah dan akan mencapai kematangan. Menurut Al-Haddad, iman sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi dua; sabar dan syukur. Karena itu, orang mukmin harus sabar ketika tertimpa bencana dengan tetap tenang dan lapang dada. Mereka juga harus sabar dalam menjalani ketaatan dengan tidak malas dan berusaha menyempurnakan ketaatan tersebut.

Mereka harus sabar dalam mengendalikan hawa nafsunya (Al-Haddad, 2005: 564-566).

Konselor hendaknya memiliki sifat sabar. Karena hakikat kesabaran adalah sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan. Dengan sabar, kita akan mencapai kematangan. Dengan sabar, kita mempunyai daya tahan terhadap penderitaan tanpa berkeluh kesah. Dengan sabar, kita mencapai esensi dari keimanan. Dengan sabar, kita menunjukkan kualitas kemanusiaan yang mampu menjinakkan kemarahan dan nafsu (An-Najar, 2001: 241; Shafii, 2004: 294-298).

Thorne (dalam McLeod, 2003) berpendapat, kesabaran seharusnya dianggap sebagai kondisi inti dalam konseling.

4) *Wara'* dan *Zuhud*

Wara' berarti suatu sikap pengendalian diri dan berhati-hati dengan meninggalkan sesuatu yang meragukan (*syubhat*) dan yang kurang bermanfaat serta berbaik sangka kepada orang lain. *Zuhud* berarti suatu sikap sederhana dan lebih mementingkan kepentingan orang lain (altruistik). Esensi *zuhud* adalah menghilangkan nilai-nilai keduniaan, rasa terpesona terhadapnya, dan membebaskan jiwa dari pemuasan keinginan dan keangkuhan diri. Dengan kata lain, *zuhud* akan melahirkan sifat kejujuran yaitu perbuatannya tanpa pamrih dan perkataannya tanpa keinginan hawa nafsu.

Wara' dan *zuhud* mirip dengan konsep *asketisme* (*asceticism*) dalam psikoanalisis. Asketisme termasuk pertahanan matang (*mature defenses*) yaitu meninggalkan beberapa kenikmatan duniawi untuk mendapatkan kesenangan spritual. Atau dalam teori Epigenetik dari Erikson, sudah mencapai tahap maturitas (kematangan). Menurut Shafii (2004), teori Erikson tersebut dan konsep *zuhud* berarti membebaskan seseorang dari kebiasaan, perilaku, dan gejala yang merintanginya perkembangannya. Ini berarti menjauhi diri dari kebesaran diri, fantasi, dan ilusi.

5) Ikhlas dan *Tawadhu'*

Ikhlas berarti tidak akan merasakan perbedaan ketika menerima pujian dan cacian, tidak memandang amal perbuatannya, dan tidak menuntut pahala. Ikhlas suatu sikap tulus, membersihkan diri, dan memurnikan hati dari selain Tuhan. *Tawadhu'*, suatu sikap yang tidak menganggap orang lain jelek dan menganggap dirinya lebih unggul. Orang yang *tawadhu'* adalah orang yang selalu respek dan menerima kebenaran dari orang lain.

Menurut Corey (2009) konselor yang sukses adalah mereka yang memiliki respek, penghargaan diri, dan terbuka terhadap perubahan. McLeod (2003) berpendapat, kompetensi konselor yang efektif adalah mereka yang terbuka terhadap kebenaran dan berusaha belajar dari konseli mereka.

6) Pandai berkomunikasi

Konselor harus mempunyai basis massa yang kuat di bawah atau pada kalangan siswa sekaligus mempunyai jaringan yang kuat ke atas atau ke organisasi lain (*networking*). Sehingga beberapa program bimbingan dan konseling berjalan sesuai harapan. Sesungguhnya hal tersebut terinspirasi dengan penggambaran dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 24-25 yaitu tentang kriteria pohon yang baik. Pada konteks membangun *networking* "tafsiran" ayat tersebut, demikian: Pertama, mempunyai akar yang teguh yaitu mempunyai basis massa yang mengakar kuat. Kedua, mempunyai cabang yang menjulang ke langit; maksudnya mempunyai jaringan yang luas dan pengaruh yang besar di tingkat atas (misalnya kepala sekolah dan organisasi). Ketiga, mempunyai buah yang bisa dipetik setiap musim; maksudnya memberikan manfaat bagi organisasi dan masyarakat (Hasan, 2003).

Beberapa kualitas kepribadian konselor tersebut, dapat ditarik ke dalam konstruk *at-tawazun* (keseimbangan) antara "*shalahiyyah*" dengan "*shalih*". *Shalahiyyah* ini merujuk kepada kecakapan keilmuan dan keterampilan konselor. *Shalih* merujuk kepada kekuatan integritas akhlak kepribadian konselor. Bagi kalangan pesantren,

kemampuan dalam *shalahiyyah* dan perilaku *shalih* bukan sekadar untuk meraih kesuksesan hidup di dunia tapi juga untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. Karena itu, *shalahiyyah* dan *shalih* tersebut diniatkan untuk mencapai keridhaan Tuhan.

Adapun konsep nilai-nilai budaya pesantren yang dapat diserap dalam konseling yang berkaitan teknik pengubahan tingkah laku, antara lain:

1) *Uswah Hasanah*

Konselor yang baik harus menjadi *murabbi* yang salah satu kreterianya memberikan model untuk para muridnya. Dia juga harus menguji para muridnya untuk menjadi *murabbi*, misalnya dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan keilmuannya dan menjadi model di hadapan temantemannya

2) *Ta'zhim* dan *Khidmah*

Ta'zhim suatu sikap menghormati orang lain. Adapun *khidmah* merupakan sikap melayani orang lain. Bagi kalangan pesantren, kedua sifat tersebut tidak hanya berlaku bagi para santri tapi juga menjadi tatakrama bagi guru. Sikap *ta'zhim* dan *khidmah* tak sekadar ditampakkan pada sikap *lahiriyah* tapi juga menyentuh aspek *batiniyah*. Bagi santri *ta'zhim* dan *khidmah* sebagai sarana yang harus ditempuh untuk memperoleh ilmu yang *nafi'* dan barokah. *Ta'zhim* dan *khidmah* mirip dengan konsep *unconditional positive regard* pada konseling Person-Centered. *Unconditional positive regard* juga disebut sebagai penerimaan (*acceptance*), rasa hormat (*respect*), atau penghargaan (*prizing*). Ini melibatkan penekanan pada menghargai konseli sebagai pribadi atau organisme yang memiliki pikiran, perasaan, keyakinan, dan seluruh diri secara terbuka diterima, tanpa syarat apapun. *Khidmah* mirip dengan konsep *altruism* dalam psikoanalisis. Altruisme termasuk pertahanan matang (*mature defenses*) yaitu ketika seseorang mendapatkan kepuasan batin dengan cara melayani orang lain.

3) *Silaturrahim*, *Siyahah*, dan Mengirim Santri ke Suatu Daerah

Silaturrahim berarti menyambung sanak famili, kekerabatan, dan kasih sayang. *Silaturrahim* dapat digunakan meredakan konflik, memberikan motivasi, mempererat keakraban, dan mengubah tingkah laku lainnya. Para konselor di Pesantren Sukorejo melakukan *silaturrahim* dalam bentuk *homevisite*. *Siyahah* berarti lawatan atau wisata ke beberapa makam ulama, lembaga pendidikan, dan ke beberapa daerah lainnya untuk menimba ilmu sekaligus penjernihan pikiran. Pesantren Sukorejo juga memberi tantangan dan tanggung jawab kepada santri yang dianggap “nakal” untuk berjuang di suatu daerah yang dianggap rawan, dengan cara mengutus mereka ke daerah tersebut. Teknik mengirim santri ke suatu daerah, mirip dengan teknik aksi sosial (*social action*) dalam konseling feminis. Aksi sosial merupakan hal yang esensial. Ketika konseli sudah memiliki banyak pemahaman mengenai feminisme, konselor dapat menyarankannya agar terlibat dalam aktivitas-aktivitas sosial.

4) *Targhib* (Membangkitkan Minat dan Semangat)

Targhib tujuannya untuk membangkitkan minat dan semangat siswa, agar mereka mengerjakan sesuatu yang diinginkan sang guru atau meningkatkan perilaku yang diinginkan. *Targhib* mirip dengan teknik *suggestion*, yang merupakan teknik umum pada setiap terapi. *Suggestion* dapat berarti motivasi dan aksi terapis kepada konseli. *Targhib* mirip juga dengan konsep *reinforcement* pada konseling Behavioral. *Reinforcement* adalah proses pemberian *reinforce* atau konsekuensi yang menyenangkan untuk memperkuat kemunculan tingkah laku (Cooper, 2007).

5) *Ta'zir*

Ta'zir merupakan pemberian sanksi karena melanggar komitmen yang telah disepakati. Prinsip-prinsip *ta'zir* adalah bersifat mendidik (*ta'dib*), memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku (*i'tibar ahwal an-nas*), serta dilakukan secara bertahap (*at-tadrij*). Dengan demikian, *ta'zir* ini diharapkan untuk mengurangi atau

menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan. *Ta'zir* mirip dengan konsep *punishment* dalam konseling behaviorial. *Punishment* adalah proses penggunaan *punisher* yang tidak menyenangkan dan melemahkan atau menurunkan kemunculan tingkah laku (Cooper, 2007).

6) Bertahap dan *istiqamah*

Pengubahan tingkah laku harus bertahap dan *istiqamah* (tetap, berkesinambungan, dan berkelanjutan). Fokus perubahan tingkah laku yang dilakukan Pesantren Sukorejo adalah pribadi dan masyarakat bukan permasalahan individu itu sendiri. Pesantren Sukorejo berkeyakinan, bila manusianya menjadi pribadi *khaira ummah* maka masalah tersebut dengan sendirinya mampu teratasi.

7) Pepatah: *Megha' kalemmar aéngnga sé ta' lekkoa* (menangkap ikan wader, airnya jangan sampai keruh)

Hal ini dapat berarti, menggapai tujuan tanpa menimbulkan keresahan sosial. Misalnya, dengan cara “menaklukkan” pemimpin dalam suatu komunitas. Kalau sang tokoh tersebut berhasil ditaklukkan maka seluruh anak buahnya akan ikut serta tanpa menimbulkan kegaduhan di komunitas tersebut. Teknik ini mirip *social modeling* dan *live peer model* (dalam konseling Behavioral).

Teknik *social modeling* dilakukan agar konseli dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan dengan cara imitasi (meniru), mengobservasi, dan menyesuaikan dirinya dan menginternalisasikan norma-norma dalam system model sosial dengan masalah tertentu yang telah disiapkan oleh konselor.

8) Teknik Seni

Seni merupakan sesuatu yang fitrah dan dapat meningkatkan etos belajar dan bekerja. Tentu, seni tersebut harus dijiwai dengan nilai-nilai ketauhidan dan moralitas. Seni dapat sebagai *symbolic model* atau *mediation process* (teknik behaviorial).

9) Gerbat

“Gerbat”, singkatan dari *gerak batin (riyadhah ruhaniyyah)*. Salah satu hikmahnya, sebagai obat hati, agar hati tenang dan tenang serta perilaku kita menjadi *shalih* (baik ritual maupun sosial). Untuk mencapai hal tersebut, kita harus menyeimbangkan aspek format lahir (*shurah zhahirah*) dan aspek hakikat terdalam (*haqiqah bathinah*, misalnya *ikhlas, khusyu’, dan khudhu’*). Dari sisi psikologi, Gerbat memiliki kandungan aspek meditasi dan relaksasi serta kandungannya dapat digunakan sebagai penanggulangan adaptif (*coping mechanism*) pereda stres.

10) Mempermudah Tidak Mempersulit

Kaidah ushul fiqh, “*Segala tindakan imam mesti dikaitkan dengan kemaslahatan rakyatnya (tasharraf al-imam ala ar-ra’iyyah amuuth bi al mashlahah)*” Teknik “mempermudah tidak mempersulit” ini sebagai sarana mencapai tujuan kemaslahatan konseli. Hal ini sebagai penerapan syariat Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. Rahmat mengandung pengertian memudahkan manusia dan tidak memberatkan mereka, melindungi kepentingan umum, memberi keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan mengkontekstualisasikan permasalahan.

Triyono (2011) mengungkap hasil konseling yang efektif diperlukan perilaku konselor yang peduli kemaslahatan mengiringi perilaku inteligennya yang merupakan motif altruistik. Karena itu, ia mengharap konselor menguasai konseling yang diberi label Konseling Peduli Kemaslahatan (*Wisdom-Oriented Counseling Approach*). Dari paparan di atas dapat ditarik benang merah bahwa kalangan pesantren menyelaraskan nilai-nilai “*at-tawazun*” (keseimbangan) antara aspek *lahiriyah* dan *bathiniyah* dalam mengubah tingkah laku. Misalnya, pada tingkah laku *ta’zhim* santri kepada guru, tidak sekadar ditunjukkan melalui sikap *lahiriyah* tapi juga *batiniyah*. Umpamanya, hatinya memang benar-benar tulus menghormati sang guru dan dengan cara mendoakan gurunya setiap selesai shalat. Begitu pula,

dalam menerapkan *riyadhah 'ubudiyah*, kalangan pesantren menyeimbangkan dimensi format lahir (*shurah zhahirah*) dan hakikat terdalam (*haqiqah bathinah*).

Teknik seni, tidak hanya dipandang dari sisi keindahan lahiriyahnya tapi juga sisi batiniyahnya harus bermuatan tauhid dan moralitas. Prinsip *at-tawazun* juga terjadi antara pemberian *ta'zir* dan *targhib*. *Ta'zir* yang diterapkan di pesantren cenderung ke dalam bentuk penyanksian dan *targhib* sebagai bentuk pemberian motivasi. *Ta'zir* diharapkan untuk mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan dan *targhib* untuk mengerjakan atau meningkatkan sesuatu yang diinginkan. *At-tawazun* tersebut, juga terjadi pada interaksi penerapan teknik antara guru-murid. Misalnya, seorang murid wajib bersifat *ta'zhim* dan *berkhidmah* kepada guru.

Sebaliknya, guru harus *ta'zhim* dan *berkhidmah* kepada muridnya. Pada teknik pemberian model (*uswah hasanah*) juga terkandung prinsip "*attawazun*". Konselor hendaknya memberikan *uswah hasanah* sekaligus memberikan kesempatan kepada muridnya untuk mempraktikkan *uswah hasanah* tersebut di hadapan murid yang lain. Jadi harus ada keselarasan antara "teori" yang diperoleh dari konselor dan "praktik" kepada para siswa yang lain. Teknik pepatah "*megha' kalemmar aéngnga sé ta' lekkoo* (menangkap ikan wader, airnya jangan sampai keruh)" secara implisit juga terkandung *attawazun*, yaitu keharmonisan dalam menaklukkan tanpa meresahkan masyarakat sekitarnya. Teknik mempermudah dan tidak mempersulit ini juga mengandung pengertian *at-tawazun*, menyeimbangkan antara hak dan kewajiban dalam mencapai *kemaslahatan* konseli dan masyarakat.

Beberapa riset konseling mendukung konstruk *at-tawazun*. Penelitian Yuen (1993: 36) salah satu simpulannya menjelaskan bahwa perubahan positif terjadi pada konseli bila saling berkaitan antara unsur *lahiriyah* dan *bathiniyah* yaitu: spritualitas, identitas, kepercayaan, potensi, tingkah laku, dan lingkungan. Riset Ibrahim

(2011, 393) menemukan konselor yang melakukan konseling kepada konseli muslim di Amerika Serikat, harus memperhatikan unsur *lahiriyah* dan *batiniyah*.

Pertama, identitas budaya konseli (misalnya, jenis kelamin dan ras).

Kedua, *worldview* (kepercayaan, nilai-nilai, dan asumsi konseli).

Ketiga, tahapan dan tipe akulturasi.

Keempat, komitmennya terhadap Islam. Begitu pula penelitian yang dilakukan Corey. Menurut Corey (2006: 117), konseling yang efektif melibatkan unsur tubuh, pikiran, dan jiwa. Pada konteks konseling berbasis budaya Indonesia, juga terdapat konstruk *at-tawazun*.

Menurut Rosjidan (2005, 8), pada proses konseling bercorak budaya Indonesia terdapat keserasian antara lingkungan alam dan orang lain. Rosjidan juga mengemukakan, hubungan konselor-konseli bersifat hirarkis, bukan sederajat seperti konsep konseling Barat. Namun pada penelitian ini juga mencatat bahwa hubungan tersebut tidak sekadar bersifat hirarkis tapi juga bersifat *at-tawazun*. Misalnya, walaupun kedudukannya seorang konselor berada “di atas” dan konseli “di bawah”, tapi tatakrama mereka mengharuskan *at-tawazun*.

Umpamanya, konseli diharuskan bersikap *tawadhu'* dan *berkhidmah* kepada konselor, konselor juga diharuskan bersikap demikian. Hubungan tersebut tak sekadar bersifat *lahiriyah* tapi juga bersifat *bathiniyah*, seperti saling mendoakan setiap hari dan hubungan tersebut harus terjadi sepanjang masa (tak terbatas ketika di sekolah tapi juga setelah lulus sekolah). Hubungan tersebut, di Pesantren Sukorejo dikenal dengan istilah “*asambung*”, menyatunya hati dan sikap konselor-konseli sepanjang masa.

Konsep *at-tawazun* pada kualitas hubungan konselor-konseli ini, mirip dengan model aliansi yang dikembangkan Bordin pada tahun 1979. Bordin menekankan aliansi terapeutik harus bersifat dua arah (*bidirectional*) dan konseliterapis saling mempengaruhi. Konsep *at-tawazun* mirip dengan konsep *congruence* dalam konseling *person-centered*. *Congruence* merupakan ciri yang paling mendasar dan

terpenting dalam konsep Rogers. Karena *congruence* sebagai pondasi konselor dalam bersikap empati dan *unconditional positive regard*. *Congruence* termasuk salah satu kondisi yang diperlukan dan memadai bagi perubahan kepribadian; yaitu konselor dalam keadaan selaras atau terintegrasi dalam hubungan konseling. *Congruence* dapat membantu kepercayaan konseli dalam hubungan konseling dan dapat memfasilitasi aliran energi positif dalam hubungan konseling. (Corey, 2009: 100-101; McLeod, 2010: 188-201; Gillon, 2007: 52-55).

Salah satu yang membedakan konsep *congruence* dengan *at-tawazun*; kandungan *at-tawazun* juga tampak dalam tujuan konseling yaitu membantu konseli menjadi pribadi *khaira ummah* (selalu mengajak kepada kebaikan, mencegah keburukan, dan beriman). Dengan demikian tujuan konseling berbasis pesantren terkandung keseimbangan antara mengajak kebaikan dan mencegah keburukan serta keseimbangan kebaikan kehidupan sekarang (*ad-dunya hasanah*) dan kebaikan kehidupan kelak (*al-akhirah hasanah*).

Kesimpulan

At-tawazun dalam konseling bersumber kepada nilai-nilai keislaman (norma-norma fiqh dan tata kehidupan sufistik) serta nilai-nilai lokalitas (kearifan lokal). Pendekatan konseling berbasis pesantren menggunakan pendekatan keseimbangan (*at-tawazun*) dari berbagai unsur dan berorientasi kepada *kemaslahatan*. Peran konseling adalah membantu konseli memperbaiki *nafsu amarah*, yang selalu mengajak kepada keburukan menjadi pribadi *khaira ummah*, pribadi yang selalu mengajak kebaikan, mencegah keburukan, dan beriman kepada Tuhan. Nilai-nilai pesantren yang dapat diserap dalam konseling di atas dapat ditarik ke dalam konstruk "*at-tawazun*" (keseimbangan). Konstruk *at-tawazun* tersebut—pada konteks profil kualitas kepribadian konselor—adanya keselarasan antara kualitas *shalahiyyah* (kecakapan keilmuan dan ketrampilan) dengan integritas *shalih* (kekuatan budi pekerti). Pada teknik perubahan tingkah laku, kalangan pesantren

sering menimbulkan kontroversi adalah masalah nama. Banyak psikologi Muslim yang keberatan untuk menyebutnya dengan sebutan Islam, karena seolah-olah di sini ada otoritas Tuhan. Akibatnya orang-orang takut untuk mengkritiknya lagi, padahal bagaimanapun ilmu itu dinamis dan selalu berkembang. Selalu ada teori atau dalil yang tumbang untuk digantikan dengan teori atau dalil yang baru.

Sebagai hasil dari nalar manusia, maka pandangan-pandangan dari ilmu itu bisa salah dan disalahkan untuk digantikan dengan yang lebih mendekati kebenaran. Kebenaran yang mutlak tidaklah dapat dicapai oleh manusia. Dengan memakai embel-embel Islam justru ilmu itu ditakutkan jadi mandek karena orang sudah tidak berani menumbangkan teori atau dalil-dalilnya lagi dan disangkanya semuanya sudah benar secara mutlak”.

Menurut Hidayat Nataatmadja (1985), istilah “.....Islam” sebaiknya digantikan dengan istilah “.....Islami” untuk membedakan antara wahyu dan ide. Karenanya akan lebih tepat kalau kita menyebut Bimbingan dan Konseling Islami dan bukan Bimbingan dan Konseling Islam.

“Bimbingan dan Konseling Islami” dengan menunjang nama itu diharapkan secara langsung tergambar karakteristik dan identitasnya yang semuanya bermuara pada nilai-nilai yang Islam. Dan sebagai wadah yang masih menanti kelengkapan isi rasanya nama tersebut lebih luwes dan luas.

Menurut penulis tidak perlu merombak sama sekali ilmu atau teori-teori Bimbingan dan konseling Barat yang telah ada, namun cukup hanya dengan sikap kritis dan selektif dan kemudian hal-hal yang dianggap kurang cocok cukup kita ubah dan sesuaikan dengan pandangan-pandangan dan ideal-ideal Islam saja.

B. Landasan Bimbingan dan Konseling Islami

Landasan (dasar pijak) utama bimbingan dan Konseling Islami adalah al-Qur’an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya sumber dari

pengetahuan yang sekaligus berbarengan dengan pengajaran etika, dan spiritual. Karena dalam sebuah kitab yang diajarkan di pesantren, *ta'lim wa muta'lim*, dan *adabu ta'lim wa muta'alim*, adalah kitab yang mengajarkan norma yang harus dipegang bagi pelajar dan pengajar. Dalam ajaran kitab tersebut, dipercaya seorang guru adalah seorang wasilah atau ppenhubung antara duniawi dan ukhrowi, sehingga seorang guru yang mengajar menjadi bernilai sakral oleh para santri, oleh karena itu santri dalam proses pembelajarannya tidak diperbolehkan bertindak menyimpang kepada gurunya. Ada sebuah hadits nabi, mengatakan *ridho allah ada pada orang tua, dan kutukannya allah ada pada orang tua*. Guru menjadi konotasi dari orang tua, yang statusnya menjadi pengganti dari orang tua asli. Jadi dalam diri guru terdapat manifestasi spiritual, dan etika.

Demikian yang menjadikan proses pembelajaran pesantren sedemikian kompleks, yang mampu mengoperasikan nilai intelektual, moral, dan spiritual langsung sekaligus.

Dalam pesantren pun juga membangun sistem sosial tersendiri, yang bisa diibaratkan sebagai miniatur lingkungan Islam yang diidam-idamkan. Dimana posisi sang kiai yang menjadi guru, kepala pesantren, dan manifest spiritual. Kemudian posisi santri sebagai penganut kiai, murid, dan makmum dari kiainya. Kultur sosial pesantren demikian, telah mencirikan corak hidup bermasyarakat Islamiy ala pesantren. Maka tak hanya praktek belajar-mengajar yang terjadi dalam pesantren, tapi juga praktek sosial yang dilebur dalam budaya gotong royong (*ro'an*), dan praktek kepemimpinan yangdemokrasi.

Mengingat kebutuhan dalam pendidikan yang tak hanya bersumber dari kepuasan dalam bidang intelektual, tapi juga mengingat kebutuhan kecerdasan emosional dan spiritual yang tak kalah penting. Sebagaimana terjadi di sekolah umum yang mengutamakan *basic* intelektual semata, walaupun dalam praktek kesehariannya tak jarang sekolah umum melaksanakan ritual

baik” (QS. At-Tin: 4). Merujuk ayat tersebut pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berada dalam posisi yang sangat penting dalam membimbing peserta didiknya kepada arah yang lebih baik.

Membimbing dan mengarahkan berarti juga memberi konseling kepada peserta didik untuk selalu pada jalur yang benar sesuai aturan agama. Dalam kaitan tersebut, pesantren sebagai lembaga pendidikan indigenus di Indonesia, tentunya memiliki karakter kearifan lokal dan budaya. Karakter-karakter lokal tersebut pada prinsipnya dapat diserap, diadaptasi dan diaplikasikan dalam lingkungan pesantren. Hal ini termasuk dalam lingkup konseling.

Betapa tidak, pada hakekatnya secara luas konseling merupakan proses pemberian layanan profesional yang berhubungan dengan manusia. Menghadapi manusia berarti menghadapi makhluk yang berdimensi kompleks, meliputi dimensi rasional, emosional, kehendak, keyakinan, nilai-nilai agama dan budaya, ke-semua ini terpaut erat menjadi kesatuan jalinan, yang menghasilkan keputusan-keputusan dan praktek perilaku bervariasi. Untuk itulah maka kearifan lokal dalam konseling sangat penting.

Konseling yang selama ini didominasi teori-teori dari Barat dalam aplikasi di lapangan kerap mengalami hambatan budaya. Salah satu alternatifnya, upaya menggali nilai-nilai budaya pesantren dalam konseling. Dengan adanya penyerapan nilai-nilai lokal pesantren dan konseling, merupakan hal yang tidak mudah, banyak hambatan dan kendala yang akan dihadapi. Hal ini, berangkat dari teori-teori konseling yang pada awalnya banyak menyerap nilai-nilai budaya Barat, yang didesain dan diaplikasikan dalam konteks masyarakat industrial Barat (McLeod, 2010: 273; Pedersen, 2002: viii; dan Kim, 2010: 6).

Kendala dan hambatan tersebut bukan berarti tidak dapat diterapkan, akan tetapi perlu inovasi dan kreatifitas untuk menjadi lebih aplikatif, dengan mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal yang ada disekitar. Dalam tataran konseling, penyerapan dan adopsi nilai

kearifan lokal, maka memunculkan apa yang namanya konseling indigenous dan konseling multikultural. Dengan memiliki keterampilan konseling multikultural, sebenarnya juga mempunyai kemampuan konseling bindigenous. Sebab setiap budaya sesungguhnya memiliki konseling indigenous.

Konseling indigenous ini akan mengkonstruksi pandangan masyarakat terhadap manusia dan alam semesta. Konseling indigenous juga menunjukkan pemahaman mereka terhadap person, self, tujuan hidup, dan nilai-nilai yang dijadikan pijakan (Nager, 2000: 28). Berkaitan dengan konseling idegenous di pesantren hal yang terpenting adalah mengetahui tradisi-tradisi pesantren yang berkaitan dengan konseling. Dengan mengetahui tradisi pesantren, para konselor tersebut, secara otomatis akan memahami nilai-nilai budaya pesantren yang dapat diserap dalam konseling sehingga memudahkan dalam proses konseling. Karena pada prinsipnya konseling indigenous mengandung arti konseling yang berakar kepada sistem pengetahuan dan praktek masyarakat, tempat dimana individu menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktek perilakunya.

Pengakaran kepada “setempat” ini tidak berarti mengabaikan konsep-konsep konseling, konsep-konsep psikologi yang dianggap universal. Gopal (1989, p. 61) mengemukakan bahwa proses integrasi dapat dipandang sebagai suatu “pergolakan bagi munculnya kesadaran”, suatu tantangan terhadap dominasi intelektual Barat dan suatu pencarian untuk memperbaiki identitas orang yang sudah hilang (Sinha, dalam Berry, J. W.; Poortinga, YPE; dan Pandey, J. (1997). Disamping itu, konseling indigenous merupakan langkah diperolehnya prinsip-prinsip, konsep-konsep konseling universal.

Hal yang lain adalah akan muncul secara kepribadian para santrinya adalah mereka hidup di metropolitan yang sarat akan memunculkan konflik dengan tradisi pesantren salaf yang masih mempertahankan tradisi keagamaan yang ketat. Disinilah yang pada akhirnya memunculkan ketidakseimbangan kepribadian psikologi

yang muncul diantara para santri. Dari fenomena tersebut maka tidak jarang dalam pesantren para santrinya mengalami gejala kejiwaan secara psikologis. Disinilah posisi konseling dibutuhkan untuk tetap membimbing para santri agar tetap stabil. Atau mendampingi dalam menyelesaikan setiap masalah santri. Untuk itu peran dan posisi pengasuh pesantren yang sering merangkap sebagai konselor sangatlah strategis dalam membimbingnya dan sekaligus berlaku sebagai pelindung dan penjaga kepribadian mereka agar tetap kuat.

Dengan mengadopsi nilai-nilai kultural pesantren yang sudah ada para pengasuh melakukan proses terapi psikologi kepada para *clien*-nya. Banyak hal yang telah dilakukan untuk menjaga santrinya. Dalam menjalankan peran dan fungsinya pengasuh pesantren sebenarnya sudah melakukan praktek konseling, antara lain konseling indigenous.

Nilai indigenous disini mengacu pada nilai-nilai pengajaran dalam pesantren. Hal ini sekaligus merupakan kolaborasi antara konseling agama dan konseling yang mengungkap nilai-nilai lokal yang ada di lingkungan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan ajaran Islam tertua di Indonesia. Sejak berdirinya hingga saat ini pesantren memiliki peranan yang besar dalam membina peserta didiknya. Konseling indigenous merupakan konseling yang mempresentasikan sebuah pendekatan dengan konteks (keluarga, sosial, kultur, dan ekologis) isinya (makna, nilai, dan keyakinan) secara eksplisit dimasukkan ke dalam desain penelitian (Kim, 2010: 4).

Dalam hal ini, Kim mengatakan, indigenous psychology merupakan kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang alamiah yang tidak ditransportasikan dari wilayah lain dan dirancang untuk masyarakatnya. Konseling indigenous menganjurkan untuk menelaah pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri dan mengkaji aspek-aspek tersebut dalam konteks alamiahnya. Peran agama dalam konseling indigenous

merupakan aspek yang paling penting (Wilkelman, 2009: 213). Heeler (1981 : 3), Segall & Dasen (1992, p. 381) sebagaimana dikemukakan oleh Sinha dalam Berry, J. W.; Poortinga, YPE; dan Pandey, J. (1997) mengemukakan pendapat mereka tentang pengertian indigenous yang dikaitkan dengan psikologi. Heeler (1981 : 3) mengatakan bahwa indigenous psychology mengakar dalam aturan-aturan, klasifikasi-klasifikasi, perkiraan-perkiraan, teori-teori, kiasan-kiasan – penanaman dalam institusi-institusi sosial – yang melahirkan topik-topik psikologis. Dengan kata lain, mencoba mengembangkan suatu ilmu perilaku yang sesuai dengan realitas-realitas sosial budaya suatu masyarakatnya sendiri (Segall & Dasen, 1992, p. 381). Disini indigenous dibedakan sebagai sesuatu yang dihasilkan dari kehidupan masyarakat baik dalam proses interaktifnya maupun dalam intitusi-intitusinya, bukan dari hasil-hasil percobaan atau rekayasa laboratorium eksperimen.

Mubarok (2006) menyebutkan bahwa ciri konseling Islam terletak pada penggunaan getar iman (daya ruhaniyah) dalam mengatasi problem kejiwaan. Dalam hal ini, kajian kejiwaan manusia berada dalam lingkup ilmu akhlak dan tasawuf Islam. Namun dalam mengkaji nilai-nilai pesantren, sebenarnya tidak cukup hanya akan merujuk tingkah laku kesehariannya kepada ketentuan-ketentuan yang terkandung dalam kitab-kitab, fiqh, dan teladan kaum sufi. Ibarat manusia, badan merupakan fiqh sedangkan ruh merupakan tasawuf. Jika merujuk lebih jauh, kalangan pesantren juga sangat kental dengan tradisi lokal. Karena pesantren merupakan indigenous pendidikan indonesia. Hal ini memperkuat posisi pesantren tidak pernah luput dari tradisi masyarakat setempat yang menjadibasis sosialnya. Sehingga pesantren lebih menampakkan ciri khas “Islam Jawa” atau “Islam Kultural” (Sutarto, 2005: 75; Mas’ud, 2004: 234). Dengan demikian, sumber nilai-nilai pesantren merupakan hasil integrasi antara nilai-nilai keislaman (yang termuat dalam kitab-kitab fiqh dan tasawuf) dengan budaya lokal.

Nilai-nilai dan Aplikasi Konseling Indigeos di Pesantren

Pondok pesantren baik yang modern maupun salafiyah tidak akan lepas dengan figur Pak Kyai dan Bu Nyai sebagai *leader* sekaligus pemegang kunci pesantren. Peran keduanya tidak hanya sebatas dalam lingkungan pesantren saja, akan tetapi biasanya pengaruhnya juga merambat pada masyarakat sekitarnya. Untuk itulah setiap tindak tanduk dan ucapan keduanya merupakan panutan sekaligus akan menjadi sorotan masyarakat. Sisi umum yang sering terjadi adalah dalam kehidupan di tengah masyarakat luas, selain seorang kyai, bu Nyai secara otomatis mengikuti keberadaan sang Kyai yaitu dipandang sebagai sesepuh, figur yang dituakan. Tak mengherankan jika keberadaan pengasuh selain itu berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan, juga ada kalanya yang dikenal memiliki keahlian untuk memberikan semacam obat, jampi dan doa bila salah seorang anggota masyarakat mengalami musibah misalnya sakit. Dari sinilah latar belakangnya, sehingga kyai pada umumnya dikenal sebagai tokoh kunci, yang kata-kata dan keputusannya dipegang teguh kalangan tertentu, lebih dari keputusan mereka terhadap pemimpin formal sekalipun.

Kemampuan yang dimiliki pengasuh pesantren merupakan ilmu yang diturunkan dari orang tuanya. Boleh dibilang dalam hal ini figur orang tua mewarisi pemimpin pesantren. Dengan bakat kemampuan komunikasi dan retorika yang dimiliki pengasuh, maka selain memimpin pesantren, juga mayoritas pengasuh pesantren melakukan aktivitas di bidang dakwah. Tak mengherankan, jika kiprah di bidang dakwah inilah, maka mereka dalam masyarakat namanya pasti dikenal.

Hasil penelitian Astutik (2012) yang berjudul: “Nilai-Nilai Konseling Indigenus di Pesantren (Kajian Pada Konselor Bu Nyai Ainur Rohmah di Pesantren Mahasiswi An Nuryah, Wonocolo Surabaya)” dikutip untuk memudahkan pemaparan tentang model

konseling indigenous yang banyak dijadikan model konseling di pesantren, yaitu sebagai berikut:

Bu Nyai Ainur Rohmah dalam menyampaikan risalah dakwah terhadap pada santrinya di pondok pesantren putri An Nuriyah, mempunyai keunikan dalam menggunakan metode pengajaran. Keunikan tersebut bisa dilihat ketika bermula dari pesan yang disampaikan Nyai Hj. Ainur Rahmah kepada santrinya ketika baru masuk dalam lingkungan pondok, bahwa beliau menekankan bahwa posisi saya adalah sebagai seorang ibu atau orang tua dari para santri dan bukan sebagai ibu Nyai atau menjadi orang yang biasanya ditakuti oleh santri. Dari karakter ibu inilah maka dalam setiap tingkah laku dan tindakannya mencerminkan sebagai sosok seorang ibu daripada bu Nyai. Seperti halnya dalam setiap menyampaikan ajaran agama beliau menekankan penyampaian dalam bentuk nasehat seperti orang tua menasehati kepada anaknya, santri dianggap sebagai anak mereka sendiri. Beliau selalu mencoba menghilangkan sekat dan jarak antara keduanya. Ternyata hal tersebut juga berlaku pada bagaimana cara menyampaikan dakwah kepada santri yang tidak bermukim di pondok pesantren misalnya di tempat pengajian rutin ibu-ibu Muslimat atau Fatayat. Dari sini terlihat tidak adanya jarak atau membuat sekatan ketika bu Nyai bergaul dengan masyarakat dan santrinya. Sikap rendah diri dan selalu menghormati selalu beliau utamakan. Dalam mengajar beberapa kitab-kitab kuning yang dikenal sebagai "dirosatul yaumiyah" oleh Nyai Hj. Ainur Rahmah, beliau selalu menyesuaikan dengan situasi atau kondisi yang berlaku pada saat itu. Sebagai contoh: ketika memasuki bulan Ramadhan beliau lebih menekankan terhadap ajaran-ajaran yang berhubungan langsung dengan puasa dibulan Ramadhan dengan menggunakan beberapa kitab yang sesuai, seperti

Risalatussiyam, Fadhoilu Shoum, Durrotun Nasikhin, Fadhoilus Sholat, disertai dengan beberapa kutipan-kutipan dari kitab-kitab yang lain yang berhubungan dengan masalah puasa dibulan Ramadhan. Begitu pula pada waktu-waktu tertentu yang didalamnya terdapat bulan yang dimulyakan oleh Allah, seperti *Arba'atul Khurum*, yaitu pada bulan *Dzulqo'idah, Dzulhijjah, Muharrom dan Rojab*. Pada bulan tersebut beliau lebih banyak menguraikan ajaran-ajaran yang didalamnya mengandung beberapa keutamaan ibadah pada bulan-bulan tersebut. Sedangkan pada pengajaran hari-hari biasa, Nyai Hj. Ainur Rahmah bahan rujukan utama yang digunakan adalah kitab *Risalatus Safiyah* dan *Wasiatul Musthofa* dan ditambah beberapa kitab rujukan lainnya. Sumber rujukan kitab-kitab yang lain tersebut sebagai acuan untuk mengajarkan berbagai hal yang berhubungan dengan *hablum minallah* yang langsung bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, kelompok dan masyarakat.

Dari berbagai ajaran yang beliau disampaikan sebagaimana uraian diatas, menurutnya bahwa mengkhatamkan atau menyelesaikan pada satu kitab tidak berdasarkan urutan sebagaimana mestinya akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan yang dilakukan para santri yang dianggap tidak sesuai dengan tuntunan yang diajarkan. Jadi setiap pengajarannya didasarkan pada kebutuhan para santrinya untuk diamalkan. Sebagai tokoh dan panutan masyarakat, selain memimpin pesantren Hj. Ainur Rahmah adalah salah seorang muballighoh di wilayah Surabaya dan sekitarnya terutama dikalangan ibu-ibu. Beliau adalah salah satu mubaligh yang dikenal sebagai supel, baik terhadap santrinya maupun masyarakat sekitarnya. Hal ini nampak dalam kesehariannya yang selalu ramah dan suka senyum kepada siapapun. Prinsip

tersebut selalu beliau pegang dalam rangka *hablum minannas*. Seperti halnya apa yang dia sampaikan:

“.....*Ngekei nasehat nang wong nek gak ngguyu iku jenenge ngamuk laan.....*” (Memberi masihat kepada orang itu jika tidak disertai dengan tersenyum berarti marah) Sambil memperagakan cara bicara yang tidak ramah atau cemberut.

“.....*wong kanjeng nabi nang sohabat ae during uluk salam wes ngguyu disek, dawuhe kanjeng nabi.....*: “senyumlah dimuka saudaramu maka tercatat sebagai *shodaqoh*” (Nabi Muhammad kepada sahabatnya memulai dengan senyum dahulu sebelum memberi salam, Nabi bersabda: *senyumlah dimuka saudaramu maka tercatat sebagai sodaqoh*) Beliau juga berkata “.....*aku iki gak kepingin diwedeni, aku kepingin disayang dan dicintai ambek santrisantriku.....*”(aku tidak ingin ditakuti oleh santri-santriku, aku ingin disayang dan dicintai). Nabi saja jika bertemu dengan sahabatnya sebelum memberi salam didahului dengan senyum dahulu. Nabi bersabda: “senyumlah dimuka saudaramu maka tercatat sebagai *shodaqoh*”. Beliau juga berkata: “saya tidak ingin ditakutin, saya ingin disayang dan dicintai dengan santri-santri saya”. Selain sikap ramah dan selalu menebar senyum beliau juga a dalam menerapkan sikap rendah hati dengan memberi sanjungan kepada para santrinya, baik pada orang yang lebih muda atau yang lebih tua. Dalam beberapa wawancara peneliti, si sela-sela wiridan dengan memegang tasbeih beliau berkata:

”.....*ngejak ngaji wong, kudune dipek nisore disek, ojok langsung gradak gruduk, masio wonge model opo wae kudu dielem, wong iku lek kapanane dielem isok dadekno ayem atine.....*” (...kalau mengajak ngaji, harus diambil hatinya, jangan asal mengajak, cobalah dipuji dahulu, orang kalau dipuji pasti senang....) Dengan memberikan contoh “.....*Alhamdulillah nak, omahmu ek apike, bojomu cek*

gantenge, anakmu kok cek pinter-pintere.....” (...Alhamdulillah, rumah kamu bagus, suami kamu ganteng, dan anak kamu pandai sekali...). Didalam sanjungan yang disampaikan terkandung doa yang menurut beliau “.....*budal teko keyakinan seng apik Allah iku bakal nuruti apik.....”*(jika kamu mempunyai keyakinan yang baik maka Allah akan mengabulkannya). Selain kedua prinsip diatas beliau juga menerapkan dan selalu menamkan kepada para santrinya untuk gemar berderma atau sodaqah dalam kehidupan sehari-hari. Konsep sodaqah yang beliau pegan merujuk pada Al-Qur’an dalam firman Allah pada QS. Al-Hadid 10 yang berbunyi: “Dan Mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tingi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hadid (57): 10). Dari ayat tersebut beliau menafsiri bahwa konsep sedekah diartikan sebagai pemberian seseorang secara ikhlas kepada yang berhak menerimanya yang diiringi pemberian pahala dari Allah. Menurut Hj. Ainur Rohmah mengkategorikan shodaqoh atas tiga macam yaitu shodaqoh ilmu, tenaga, dan harta. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang harus di pegang oleh setiap umat. Dalam salah satu wawancara beliau mengungkapkan:

“.....Sopo wonge gelem sodaqoh ilmu tambah pinter, sopo wonge gelem sodaqoh tenogo awake tambah kuat lan sopo wonge gelem sodaqoh harta bakal ditambahi rizqine.....” (Barang siapa yang bersodaqoh maka ilmunya pandai dan

bermanfaat, barang siapa yang bersodaqoh teanaganya maka brtambah kuat dan barang siapa yang bersodaqoh harta maka akan bertambah rizkinya).

Dengan demikian *shodaqoh* bagi Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah merupakan pelajaran terpenting yang selalu ditekankan oleh Nyai Hj. Ainur Rohmah. Hal ini dikarenakan kebersamaan dalam lingkungan pondok pesantren yang kesehariannya tidak terlepas antara satu dengan yang lain. Berbagai upaya yang dilakukan Hj. Ainur Rohmah dalam memberikan contoh gemar bershodaqoh mealui berbagai cara, diantaranya dengan memberikan uang saku kepada santri yang berangkat kuliah, memberikan sarung, sajadah dan bentuk pakaian lainnya serta membagi makanan kepada santri. Dalam lingkungan masyarakat sekitar beliau juga memberikan sesuatu baik makanan maupun barang kepada orang-orang yang kurang mampu. Beliau berkata :

“.....*Ngene iki carane pendekatan wong tuo nang anak, nek kapanane wong tuo mangan anak, anake yo kudu mangan anak, nek wong tuo ne sarunge akeh paleng gak anake yo kudu duwe sarung.....*” (beginilah caranya melakukan pendekatan orang tua terhadap anaknya, jika orang tua makan enak, maka anak juga harus makan enak. Kalau orang tua mempunyai sarung yang banyak, maka anak juga harus punya).

Kegiatan beramal kepada sesama yang beliau lakukan dengan tujuan dapat terciptanya *ta'liful qulub* atau ikatan hati antara seorang Nyai dengan santri yang hubungannya seperti ibu dan anak. Bentuk kasih sayang ini merupakan bentuk perhatian dan rasa cinta kepada anak/santri dalam membangun keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak. Sekaligus secara tidak langsung memberi pelajaran kepada para santrinya untuk berlaku tidak kikir dan sebagai bekal untuk kehidupan kelak agar juga selalu perhatian dan berbagi kepada sesama. Sikap

suka beramal tersebut ternyata tidak hanya terbatas kepada santri yang masih mukim akan tetapi juga terhadap wali santripun Hj. Ainur Rohmah melakukan hal yang sama yaitu pada saat santri akan pulang

“.....*Nak, aku titip gawe ibukmu, warahen salam teko aku dulure*”.....(nak, aku pesan untuk ibu kamu, dan sampaikan salamku untuknya dari saudaranya). Pendekatan-pendekatan melalui beramal/memberi tersebut yang beliau lakukan juga sekaligus bertujuan melakukan pendekatan terhadap orang tua santri dimana anaknya dianggap sebagai anak sendiri dan orang tuanya dianggap sebagai saudara. Orang tua santri baginya adalah saudara beliau, tidak ada perbedaan, makanya harus juga diperhatikan sebagaimana santrinya. Dan hal ini menunjukkan bahwa ketika di pesantren bu Nyai merupakan pengganti orang tua para santrinya, tidak ada perbedaan dan jarak dengan orang tua kandung mereka. sebagaimana yang beliau ungkapkan:

“.....*Wong aku sanggup dadi ganti wong tuane.....*”(orang tua sanggup menjadi pengganti orang tua kandung).

Bentuk perhatian lainnya yang dilakukan bu Nyai Ainur adalah beliau meluangkan waktunya untuk mengantarkan mereka ke kampus dengan tidak menutup kemungkinan sampai tiga kali dalam sehari ketika para santrinya akan melaksanakan tugas kampus seperti KKN, Ujian Skripsi dan Wisuda. Dalam hal ini beliau mengungkapkan bahwa:

“.....*nek wes diakoni yo gak cukup di dongakno tok, yo disangoni, yo diterno, yo kadang-kadang disambangi*”(kalau sudah diakui menjadi anak, tidak cukup hanya didoakan saja, tetapi diberi uang saku dan diantarkan dan kadang-kadang dijenguk).

Hal semacam ini beliau lakukan sebagai bentuk atau perwujudan dari nilai-nilai yang beliau sampaikan. Sekaligus

bentuk perhatian kepada para santrinya. Bahwa kasih sayang itu dapat dilakukan dalam hal yang paling kecil. Beliau selalu berupaya agar para santrinya selalu nyaman berada dimanapun dan selalu merasa ada orang tua yang selalu membimbing dan selalu ada didekatnya, walaupun keberadaannya jauh dari orang tua kandungnya. Dalam hal pembelajaran pada santrinya dalam kehidupan di luar pondok, Bu Nyai biasanya jugamengikuti sertakan para santrinya. Seperti halnya dalam melakukan aktifitas dakwah di luar pesantren Hj. Ainur Rahmah biasanya mengikuti sertakan beberapa santri untuk mengantar beliau dalam melaksanakan aktifitas dakwah. Terutama bagi santri yang memiliki kemampuan dalam qiro'ah, baca sholawat dan pembawa acara. Disamping menambah pengetahuan dalam bermasyarakat dan mengamalkanilmunya menurut beliau dengan mengikutsertakan para santrinya berarti juga akan menambah tali silaturrahi dengan ummat di luar pondok. Sebagaimana yang beliau ungkapkan sambil tersenyum; “.....*arek-arek nek melok kan iso nambah deduluran, cek iso kenal karo santriku bek-bek'e gelem dipek mantu.....*”(anak-anak jika ikut mengaji akan menambah persaudaraan, bisa kenal dengan santriku mungkin bisa dijadikan menantu). Dalam hal ini, kegiatan melibatkan santri diluar pesantren dilakukan setiap hari dan tidak hanya terbatas bagi santri tertentu saja melainkan secara bergantian, sehingga hampir semua santri pernah mengantar Hj. Ainur Rohmah dalam melaksanakan aktifitas dakwah di luar. Selain hal tersebut diatas ada juga kegiatan silaturrahim yang biasanya dilakukan secara rutin setiap tahunnya, yaitu pada saat memasuki bulan Rojab atau mendekati bulan Romadhon. Beliau mengajak semua santri baik yang dipondok maupun lainnya untuk silaturrahim ke para alim ulama' yang ada di wilayah sekitar Sidoresmo Dalem dan sekitar Surabaya. Kegiatan ini

dimaksudkan untuk menambah bekal ilmu para santrinya sebelum memasuki bula-bulan tersebut. Sehingga apa yang dilakukan oleh para santrinya nanti dapat menambah pahala ibadahnya. Sebagaimana yang beliau tuturkan sambil menunjukkan foto-foto dokumentasi silaturahmi:

“.....Njaluk dongo wong alim ulama’ iku bakal oleh pitutur cek ne posone di terimo, nek sekedhar poso tok iku akeh seng kuat, ambe’an ziaroh wong alim ulama’ iku podo karo ziarah nang kanjeng nabi.....” (minta doa kepada orang alim ulama’ akan mendapatkan nasihat agar puasanya diterima, jika hanya sekedhar puasa banyak yang mampu dan juga ziarah orang alim ulama’ pahalanya sama dengan ziarah kepada Nabi Muhammad SAW).

Dan upaya lain yang beliau lakukan dalam meningkatkan hubungan silaturahmi antar santri di wilayah pondok pesantren, Hj. Ainur Rohmah sering berkunjung kerumah santri, sehingga hampir sebagian besar tempat tinggal santri Pondok Pesantren Putri AnNuriyah pernah disinggahi oleh Hj. Ainur Rohmah. Dengan demikian sampai saat ini masih terjaga dan terjalin hubungan yang lebih dekat antara Hj. Ainur Rohmah dengan wali santri. Kegiatan menyambung silaturahmi dengan wali santri sering beliau lakukan pada saat melakukan aktifitas dakwah yang tempatnya berdekatan dengan tempat tinggal santri atau ketika santri tersebut mempunyai hajatan sendiri dengan mengundang Hj. Ainur Rohmah sebagai penceramah dalam hajatan tersebut. Sementara itu, dalam menjaga kebersihan dan kerapian pesantren selain memberi contoh dalam menjaga kebersihan, beliau juga menasehati para santrinya dengan bahasa yang sangat halus syarat dengan pengajaran. Salah satu contohnya adalah kata yang biasa diucapkan dan kata isyarat seperti *“.....nak, latar pondokmu nak...ibu maeng lewat kotor...ayo*

sopo sing piket?.....” (“Nak, halaman pondok kamu...ibu tadi lewat didepan pondok kamu...siapa yang piket?”) Kata-kata diatas tersebut ditujukan kepada santri yang mempunyai arti bahwa kondisi musholla, kamar dan tempat jemuran yang ada diatas harus dalam keadaan bersih dan juga halaman depan pondok dibersihkan. Karena kebersihan tempat-tempat yang ada disekitar pesantren merupakan syarat yang harus dipenuhi sebelum Hj. Ainur Rahmah naik ke musholla guna melaksanakan sholat jama’ah dan mengajar, halaman juga dibersihkan selain menjadikan bersih dan agar orang yang berjalan di depan pondok merasa nyaman. Hal ini selalu ditekankan dan tidak jarang beliau berparan langsung dalam membersihkan tempat-tempat yang ada disekitar pondok, dimana beliau berkata *“tak candak dewe”* (“ku lakukan sendiri”).

Begitu halnya dengan kondisi santri yang kesemuanya adalah santri putri, yang lebih dituntut untuk menjaga kebersihan dan kerapian atas pakaian dan bau badannya. Seperti yang dicontohkan Hj. Ainur Rahmah pada saat akan berangkat mengaji selalu berpakaian rapi, bersih dan harum. *“.....oalah nak... ket mulai santri lawas biyen, nek onok santriku ambune gak enak, tak celok siji-siji tak ambungi kele’e dewe-dewe, akhire arek-arek sungkan karo aku.....”* (“mulai dari santri dahulu, jika ada santri yang bau badannya tidak enak, maka aku panggil satu per satu dan tak ciumi ketiaknya, akhirnya anak-anak malu dengan aku”).

Ucapan di atas merupakan kalimat yang beliau sering katakan sehingga para santri jika akan berangkat kuliah atau pergi bersiap-siap terlebih dahulu sebelum merasa malu jika berhadapan dengan Hj. Ainur Rahmah. Sementara itu dalam berbagai aspek ibadah yang hukumnya sunnah merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh Hj. Ainur Rahmah.

Ibadah sunnah tersebut seperti sholat dluha, sholat tahajjud, sholat hajad dan lain sebagainya adalah bentuk perwujudan ibadah sunnah yang menjadi kewajiban bagi para santrinya. Akan tetapi dalam melaksanakan ibadah puasa sunnah seperti Senin dan Kamis tidak ditekankan kewajiban kepada para santrinya. Pertimbangan tersebut karena melihat fisik dan kondisi para santri yang rata-rata memiliki banyak aktifitas baik ketika mereka di dalam pondok maupun di kampus. Belum lagi beban-beban tugas sebagai mahasiswa dan satri yang harus mereka jalani. Dalam hal ini kondisi fisik yang prima yang prima merupakan hal yang diperlukan para santri dalam menjalani aktifitas-aktifitas tersebut. Melihat kondisi seperti tersebut bu Nyai sangat memahaminya sehingga beliau memiliki pandangan lain. Sebagaimana yang beliau ungkapkan:

“.....arek-arek iku sik kuliah, yo mestine bertahap, nek dikongkon ngeterno ngaji awake loyo ngajine gak ikhas, lak podo karo mbuak sego mangan upo.....”(jika anak-anak masih kuliah, pasti berharap dimintai tolong, jika di minta mengantarkan ngaji ternyata lemas tidak ikhlas, sama saja tidak ada gunanya). Pengecualian tersebut tidak berlaku bagi para santrinya ketika memasuki bulan-bulan tertentu seperti Dzulqo’dah, Dzulhijjah, Muharrom dan Rojab. Hj. Ainur Rahmah memiliki berpandangan lain, bahwa melakukan puasa sunnah dalam bulan-bulan tersebut merupakan amalan ibadah, yang pahalanya sangat besar dan merupakan ibadah paling utama dari bulan yang dimulyakan Allah. Untuk itulah beliau menganjurkan untuk melakukannya. Seperti dalam petuahannya bergegas menuju kamar mandi untuk berwudlu guna melaksanakan sholat dzuhur: *“.....Poso sunnah koyo ngeneiki, ganjarane gede, be’e poso wajibé onok sing bolong isok dadi tambalane poso wajib.....”* (Puasa sunnah pada bulan Dzulqo’dah, Dzulhijjah, Muharrom dan Rojab pahalanya

SISTEM PENILAIAN

A. Proses Penilaian Perkuliahan

Pengambilan nilai dalam mata kuliah Terapi Islam ini menggunakan Sistem Evaluasi Penilaian sebagaimana dalam Buku Panduan Penyelenggaraan Pendidikan IAIN Sunan Ampel Tahun 2012 yang terdiri atas 4 macam penilaian:

1. Ujian Tengah Semester (UTS)

UTS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket I bahan perkuliahan (paket 1–6). Materi UTS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.

2. Tugas

Tugas merupakan produk (hasil kreatifitas) mahasiswa dari keunggulan potensi utama yang ada dalam dirinya. Hasil kreatifitas dapat disusun secara individual atau kelompok yang bersifat *futuristik* dan memberi manfaat bagi orang lain (bangsa dan negara). Petunjuk cara mengerjakan tugas secara lebih rinci diserahkan kepada Dosen pengampu. Skor tugas mahasiswa maksimal 100.

3. Ujian Akhir Semester (UAS)

UAS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket II bahan perkuliahan (paket 7–12). Materi UAS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.

4. *Performance*

Performance, merupakan catatan-catatan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan mulai pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir antara 14–16 pertemuan. Dosen dapat memberi catatan pada setiap proses perkuliahan kepada masing-masing mahasiswa dengan

mengamati: (1) ketepatan waktu kehadiran dalam perkuliahan, (2) penguasaan materi (3) kualitas ide/respon terhadap materi yang dikaji, dan lain-lain (Dosen dapat menambah hal-hal lain yang perlu diamati).

Dosen merekap seluruh catatan selama perkuliahan, dan memberi penilaian *performance* pada masing-masing mahasiswa dengan skor maksimal 100.

Dosen dapat mengcopy absen perkuliahan, untuk memberi catatan-catatan penilaian *performance* atau membuat format sendiri. Catatan penilaian *performance* tidak diperkenankan langsung di dalam absen perkuliahan mahasiswa.

B. Nilai Matakuliah Akhir Semester

Nilai matakuliah akhir semester adalah perpaduan antara Ujian Tengah Semester (UTS) 20%, Tugas 30 %, Ujian Akhir Semester (UAS) 40 %, dan Performance 10 %.

Nilai matakuliah akhir semester dinyatakan dengan angka yang mempunyai status tertentu, sebagaimana dalam tabel berikut.

Angka Interval Skor (skala 100)	Skor (skala 4)	Huruf	Keterangan
91 – 100	4,00	A+	Lulus
86 – 90	3,75	A	Lulus
81 – 85	3,50	A-	Lulus
76 – 80	3,25	B+	Lulus
71 – 75	3,00	B	Lulus
66 – 70	2,75	B-	Lulus
61 – 65	2,50	C+	Lulus
56 – 60	2,25	C	Lulus
51 – 55	2,00	C-	Tidak Lulus
40 – 50	1,75	D	Tidak Lulus
< 39	0	E	Tidak Lulus

Keterangan:

- a. Nilai huruf C- dan D pada matakuliah akhir semester harus diulang dengan memprogram kembali pada semester berikutnya
- b. Nilai huruf C dan C+ boleh diperbaiki dengan ketentuan harus memprogram ulang dan nilai huruf semula dinyatakan hangus/gugur
- c. Rumus menghitung nilai matakuliah (NMK) akhir semester:

$$\text{NMK} = \frac{(\text{NUTS} \times 20) + (\text{NT} \times 30) + (\text{NUAS} \times 40) + (\text{NP} \times 10)}{100}$$

NMK = Nilai Matakuliah

NUTS = Nilai Ujian Tengah Semester

NT = Nilai Tugas

NUAS = Nilai Ujian Akhir Semester

NP = Nilai Performance

- d. NMK bisa dihitung apabila terdiri dari empat komponen SKS, yaitu: UTS, Tugas, UAS, dan performance. Apabila salah satu kosong (tidak diikuti oleh mahasiswa), maka nilai akhir tidak bisa diperoleh, kecuali salah satunya mendapat nol (mahasiswa mengikuti proses penilaian akan tetapi nilainya nol), maka nilai akhir bisa diperoleh.
- e. Nilai akhir matakuliah, ditulis nilai bulat ditambah 2 angka di belakang koma. Contoh: 3,21. 2,80, dst.

CURRICULUM VITAE PENULIS



Dr. H. Thayib, S.Ag., M.Si. lahir di Madura, 16 Nopember 1970. Pendidikan Dasar di Darul Hikam, Cirebon tahun 1983, Sekolah Lanjutan Pertama di tempat yang sama tahun 1986, Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Cirebon 1990, Pendidikan S1 di Jurusan Bimbingan Penyuluhan Masyarakat/BPM Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991-1995, program Pasca Sarjana Pengembangan SDM di Universitas Airlangga tahun 2005 dan Program S3 Manajemen SDM di Universitas Airlangga tahun 2013. Mendapatkan pengalaman melatih kepada lebih dari 10.000 orang bidang pengembangan SDM di Hongkong, Macau-China, Malaysia, Singapore, dan di seluruh kepulauan Indonesia. Beberapa kampus, instansi, dan perusahaan yang pernah mengundangnya antara lain: ITS, Program Magister Psikologi Unair, Binus International University di Jakarta, UIN Sunan Ampel Surabaya, BP-PUDNI Kemendikbud Regional II, Dinas Kesehatan, PT. Semen Tonassa Makassar, PT. Pupuk Sriwijaya Palembang, PT. Bukit Asam Palembang, PT. Pupuk Iskandar Muda Banda Aceh, PT. LoGOS Institute Ambon, PT. ALBI Papua, PT. Petrokimia Gresik.

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: *Dinamika Kepuasan dan Prestasi Kerja (Imtiyaz-Surabaya)*, *SEFT*; sebuah pengantar (Afzan Publishing Jakarta), *Retorika (Mangli-Jember)*, dan beberapa tulisan yang pernah dimuat *Jawa Pos (Selingkuh bisa Sembuh)*, *Problematika Panti Asuhan (Duta Masyarakat)*, *Everyday is Valentine (Radar Jember)*. Akan menyusul buku-buku *Best Seller* antara lain: *Umroh Bejo*, *Pawang Yatim*, *Funtastic Family*.

Aktivitas pengabdian masyarakat adalah menggagas program pelatihan kewirausahaan anak-anak dan yatim pertama di Indonesia (*KidsPreneur Program for Orphan Children*) bersama Universitas Ciputra, Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas

